

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN
SIKAP TOLERANSI PADA PESERTA DIDIK
DI SMP NEGERI 3 MAJENE**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah dan
Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh

MUH. IKBAL HS

NIM: 10156121193

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN

STAIN MAJENE

2026

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi pada Peserta Didik di SMP Negeri 3 Majene” yang disusun oleh **Muh.Ikbal Hs, NIM. 10156121193**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu 12 Februari 2026 M bertepatan 24 Sya’ban 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 6 April 2026 M

3 Rabiul Akhir 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Darwis, S.Si., M.Si.

Sekretaris : Sudirman, S.Psi., M.Si.

Munaqisy I : Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.

Munaqisy II : Achmad Taqlidul Chair, M.Pd.

Pembimbing I : Zuhdiah, S.Hum., M.Pd.

Pembimbing II : Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd.,M.Pd.

(*Darwis*)
.....

(*Sudirman*)
.....

(*Muhammad Saddang*)
.....

(*Achmad Taqlidul Chair*)
.....

(*Zuhdiah*)
.....

(*Muammar Zuhdi Arsalan*)
.....

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan



Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197408151998031004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Muh. Ikbal Hs, NIM: 10156121193, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi pada Peserta Didik di SMP Negeri 3 Majene” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk mengikuti ujian munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.


Majene, 20 Januari 2026

Pembimbing I

Pembimbing II



Zuhdiah, S. Hum., M. Pd.
NIP. 199301152019032013



Muammar Zuhdi Arsalan, M. Pd.
NIP. 19940228202021017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Ikbal Hs
NIM : 10156121193
Tempat, Tanggal Lahir : Majene, 24 Maret 2003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Tanete
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Menanamkan Sikap Toleransi pada Peserta Didik di
SMP Negeri 3 Majene

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 6 April 2026

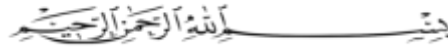
Penyusun



Muh. Ikbal Hs

NIM: 10156121193

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, kasih sayang, dan pertolongan-Nya. Dengan izin dan kehendak-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun proses yang dilalui tidak selalu berjalan mudah. Di balik penyusunan skripsi ini, terdapat perjuangan, kelelahan, serta keraguan yang kerap hadir, namun semua itu dapat dilalui berkat kekuatan, kesabaran, dan pertolongan Allah Swt. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., suri teladan sepanjang masa, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi pada Peserta Didik di SMP Negeri 3 Majene", disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan keterbatasan. Namun, berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan skripsi ini.

Teristimewa dan dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Hasan, S.Ag. dan Ibu Rida, S.Pd.I., yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, doa, dan sandaran utama bagi penulis dalam menempuh perjalanan pendidikan ini. Sejak awal menempuh pendidikan hingga berada pada tahap penyusunan skripsi ini, Ayah dan Ibu tidak pernah lelah mengiringi setiap langkah penulis dengan doa yang tiada henti, kasih sayang yang tulus, perhatian yang penuh, serta nasihat yang senantiasa

menguatkan. Di balik setiap proses yang dijalani, terdapat pengorbanan Bapak dan Ibu yang tidak selalu terlihat dan terucap, namun selalu menjadi alasan bagi penulis untuk terus bertahan dan melangkah.

Dengan penuh kesabaran dan ketulusan, Ayah dan Ibu telah mendidik, membimbing, serta mengarahkan penulis, bahkan di saat penulis berada pada titik lelah, ragu, dan hampir menyerah. Dukungan moral dan material yang diberikan bukan sekadar bentuk tanggung jawab, melainkan wujud cinta yang tak bersyarat. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa pencapaian ini tidak mungkin terwujud tanpa ridha, keikhlasan, dan doa Ayah dan Ibu. Oleh karena itu, skripsi ini penulis persembahkan sebagai ungkapan bakti, rasa hormat, dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta, dengan harapan semoga setiap pengorbanan yang diberikan menjadi amal ibadah yang bernilai di sisi Allah Swt.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada kakak tercinta, Muh. Akbar HS, atas dukungan, perhatian, dan motivasi yang senantiasa diberikan kepada penulis, serta kepada adik tercinta, Ummu Kalsum HS, yang dengan doa, semangat, dan kasih sayangnya turut menjadi penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, S.T., M.T. selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene;
2. Bapak Dr. Ahmad Muaffaq N., S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene;
3. Bapak Darwis, S.Si., M.Si. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene;

4. Ibu Zuhdiah, S.Hum., M.Pd. dan bapak Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah dengan penuh kesabaran meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Berkat bimbingan dan dedikasi beliau, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
5. Bapak Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd. dan bapak Achmad Taqlidul Chair Fachruddin, S.Pd., M.Pd. selaku Penguji I dan Penguji II, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam pelaksanaan ujian skripsi, serta memberikan kritik, saran, dan masukan yang bersifat membangun. Arahan dan evaluasi yang diberikan sangat membantu penulis dalam melakukan perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini sehingga menjadi lebih baik dan layak untuk dipertanggungjawabkan secara akademis;
6. Segenap dosen dan staff administrasi Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, yang telah memberikan bimbingan, pelayanan, serta dukungan akademik dan administratif selama penulis menempuh pendidikan. Ilmu, arahan, dan bantuan yang diberikan sangat berarti dan menjadi bekal berharga bagi penulis dalam menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi ini;
7. Bapak Muhammad Irfan, S.Pd., M.M. selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Majene, yang telah memberikan izin, dukungan, serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Berkat bantuan dan kerja sama yang diberikan, proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
8. Guru Pendidikan Agama Islam dan Peserta Didik SMP Negeri 3 Majene, yang telah memberikan kesempatan, kerja sama, serta partisipasi aktif selama

proses penelitian berlangsung. Bapak/Ibu Guru Pendidikan Agama Islam telah dengan penuh keterbukaan memberikan informasi, pengalaman, serta data yang dibutuhkan penulis. Demikian pula peserta didik yang dengan sikap kooperatif dan antusias telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian, sehingga penulis dapat memperoleh data yang akurat, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

9. Sahabat-sahabat penulis, Muh. Ahirul Siddik, Muhammad Faisal, Muhammad Takbir, Wahyu Hidayat, Muhammad Rifa'i, Ahmad Akbar, dan Muh. Sultan Ali, yang senantiasa hadir memberikan dukungan, perhatian, dan semangat selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Kebersamaan yang terjalin tidak hanya diwarnai dengan diskusi dan perjuangan akademik, tetapi juga dengan canda tawa yang mampu mengurangi lelah dan kejenuhan dalam menghadapi berbagai tantangan. Doa, kepedulian, serta kebersamaan dalam suka dan duka menjadi penguat langkah dan sumber motivasi bagi penulis untuk terus berjuang menyelesaikan studi. Kehadiran kalian menjadi bagian yang sangat berarti dalam perjalanan akademik ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kos perjuangan atau basecamp kami yang telah menjadi tempat berproses, bercanda, berdiskusi, dan menyelesaikan skripsi ini, yang menyimpan banyak cerita, perjuangan, serta kenangan berharga dalam perjalanan akademik penulis. Kebersamaan, doa, dan dukungan yang hadir di dalamnya menjadi sumber kekuatan bagi penulis untuk terus berjuang hingga tahap akhir penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman kelas TP6 angkatan 2021, yang telah menjadi rekan seperjuangan selama masa perkuliahan. Kebersamaan, kerja sama, dukungan, serta semangat yang diberikan, baik dalam kegiatan akademik maupun

nonakademik, telah memberikan motivasi dan pengalaman berharga bagi penulis hingga mampu menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi ini.

11. Teman-teman KKN/PPL MAS DDI Baruga, yang telah menjadi keluarga kedua selama pelaksanaan kegiatan KKN dan PPL. Kebersamaan yang terjalin dalam suka dan duka, serta kerja sama dalam setiap kegiatan. Canda tawa, semangat kebersamaan, serta perjuangan yang dilalui bersama tidak hanya meninggalkan kenangan indah, tetapi juga memberikan pelajaran hidup yang mendalam dan membentuk kedewasaan serta tanggung jawab penulis sebagai calon pendidik.
12. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan doa kepada penulis selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, namun tidak dapat disebutkan satu per satu namanya. Setiap bentuk bantuan, perhatian, dan dukungan yang diberikan sangat berarti dan menjadi bagian penting dalam keberhasilan penulis menyelesaikan studi ini.

Majene, 24 Maret 2026

Penyusun

Muh. Ikbal HS
NIM: 10156121193

DAFTAR ISI

PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN TERJEMAHAN ...	xiv
A. Transliterasi Arab-Latin	xiv
B. Daftar Singkatan.....	xx
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	11
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	11
B. Sikap Toleransi.....	24
C. Kerangka Konseptual	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	31
B. Pendekatan Penelitian	31
C. Sumber Data.....	32
D. Metode Pengumpulan Data	33
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	36
G. Pengujian Keabsahan Data.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Gambaran Umum SMP Negeri 3 Majene	39
B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi di SMP Negeri 3 Majene	42
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi pada Peserta Didik di Smp Negeri 3 Majene.....	72
D. Pembahasan Penelitian	76
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	91
RIWAYAT HIDUP	136

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil Guru SMP Negeri 3 Majene.....	40
Tabel 4.2 Profil Peserta Didik SMP Negeri 3 Majene	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual	30
Gambar 4.1 Tata Tertib SMP Negeri 3 Majene	46
Gambar 4.2 Buku Pelajaran Kelas IX	47
Gambar 4.3 Buku Pelajaran Kelas VIII dan IX	48

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN TERJEMAHAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	<i>fathah dan yā’</i>	Ai	a dan i
أو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ ... ئ	fathāh dan alif atau yā'	Ā	a dan garis di atas
ى	kasrah dan yā'	Ī	a dan garis di atas
و	dammah dan wau	Ū	a dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتَ : *yamūtu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathāh*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِّينَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ىّ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf

qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلْدُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

بِاللهِ dīnullāh بِاللهِ billāh

Adapun *tā'* marbūṭahdi akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ hum fī raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur ‘ān

Naẓīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naẓr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-WalīdMuḥammad (bukan: *Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu*)

Naẓr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naẓr Ḥāmid (bukan: *Zaīd, Naẓr ḤāmidAbū*)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta ‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4

HR = Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah bahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص = صفحة

دم = بدون مكان

صلعم = صلى الله عليه و سلم

ط = طبعة

دن = بدون نشر

الخ = الى اخرهاش الى اخره

ج = جزء

ABSTRAK

Nama : Muh. Ikbal Hs
NIM : 10156121193
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Peserta Didik di SMP

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik di SMP Negeri 3 Majene serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Adapun keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Majene telah menjalankan perannya dengan baik dalam menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik. Peran tersebut diwujudkan melalui peran guru sebagai pendidik, pengajar, teladan, evaluator, dan pembimbing. Sikap toleransi peserta didik tercermin dalam penerimaan terhadap perbedaan, penghargaan terhadap orang lain, penghormatan terhadap keyakinan orang lain, serta tidak memaksakan kehendak. Faktor pendukung dalam penanaman sikap toleransi meliputi kegiatan sekolah, kesepakatan dan kerja sama antar guru, dan ajaran agama Islam yang menekankan nilai toleransi. Adapun faktor penghambatnya antara lain kurangnya pemahaman peserta didik baru terhadap perbedaan agama, sebagian kecil peserta didik belum memahami makna toleransi, keterbatasan pengawasan akibat jumlah peserta didik yang banyak, dan fanatisme dan sikap mengolok-olok perbedaan agama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Redja Mudyahardjo yang dikutip oleh Binti Maunah, bahwa pengertian pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu secara luas dan secara sempit. Secara luas, pendidikan dianggap sebagai proses kehidupan itu sendiri. Artinya, pendidikan mencakup seluruh pengalaman belajar yang dialami seseorang di berbagai lingkungan dan sepanjang hayatnya. Pendidikan adalah semua kondisi kehidupan yang memberi pengaruh terhadap perkembangan individu. Sementara itu, secara sempit, pendidikan diartikan sebagai kegiatan yang berlangsung di sekolah, yaitu institusi pendidikan formal. Dalam pengertian ini, pendidikan merupakan segala bentuk pengajaran dan pembinaan yang dilakukan sekolah kepada anak-anak dan remaja agar mereka mampu berkembang dengan baik dan memahami peran serta tanggung jawab sosialnya secara penuh.¹

Pendidikan menjadi kunci pokok dalam upaya membangun kehidupan yang lebih baik.² Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi dalam diri seseorang yang berlangsung melalui suatu proses pembelajaran. Pembelajaran sendiri adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan berbagai sumber belajar dalam lingkungan pendidikan.³ Pendidikan berfungsi memanusiakan manusia. Artinya, tujuan pendidikan bukan

¹Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta, Kalimedia, 2019), h.1.

²Alhati Azzahra dkk, *Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Penerapan Kurikulum Merdeka di Sd Negeri 02 Kampung Baru Kabupaten Majene* (Sekolah Tinggi Islam Negeri Majene, Indonesia, 2024), h. 91.

³Gugun Mulyadi dan Muhammad Saddang, *Evektivitas Strategi Movie Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IX A SMP Negeri 2 Pamboang* (SMP Negeri 3 Majene dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Indonesia, 2024), h. 94.

hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, proses pendidikan harus dijalankan dengan cara yang bijak, sesuai norma, dan bisa dipertanggungjawabkan.⁴

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Pendidikan tidak terlepas dari seorang guru, guru bertugas mendidik dan mengajar di jenjang pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, hingga sekolah menengah. Para guru ini harus memenuhi persyaratan kualifikasi formal. Namun, secara umum, siapa saja yang mengajarkan sesuatu yang baru kepada orang lain bisa disebut sebagai guru.⁶ Guru merupakan orang yang berinteraksi langsung dengan peserta didik, sehingga mereka memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik.

Khususnya pendidikan di Indonesia, kita dapat melihat bahwa peserta didik berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Perbedaan tersebut mencakup agama, kondisi ekonomi, budaya, suku, dan lingkungan sosial. Keberagaman ini merupakan cerminan dari masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Oleh karena itu, sekolah atau lembaga pendidikan perlu menjadi tempat yang bisa menerima dan menghargai semua perbedaan tersebut. Penting bagi setiap orang yang terlibat

⁴Muhammad Syarif Sumantari dan Durotul Yatimah, *Pengantar Pendidikan* (Cet. IV; Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), h. 2.1.

⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

⁶Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 1.

dalam pendidikan, baik pendidik maupun peserta didik, untuk memiliki sikap toleransi dan terbuka terhadap perbedaan. Dengan sikap seperti ini, proses belajar akan berjalan dengan lebih baik karena semua orang merasa dihargai dan diterima. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan, pendidikan juga harus membentuk sikap dan karakter agar peserta didik mampu hidup rukun di tengah masyarakat yang beragam.

Keberagaman masyarakat bisa diterima melalui toleransi yang kuat. Toleransi dapat dipahami sebagai sikap mengakui keberadaan orang lain, baik terkait jati diri, keyakinan, maupun pandangannya, meskipun tidak selalu sejalan dengan pandangan pribadi. Sikap ini dituntut untuk diwujudkan secara damai serta tidak bertentangan dengan aturan maupun hukum yang berlaku. Setiap individu memang berhak meyakini bahwa agama, budaya, atau suku bangsanya adalah yang paling baik, namun keyakinan tersebut tidak boleh menjadi alasan untuk bersikap diskriminatif ataupun menghalangi pihak lain dalam memperoleh hak yang sama.⁷

Toleransi juga merupakan salah satu pembahasan dalam Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS Al-Mumtahanah/60: 8-9:

لَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَا يَخْرُجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Terjemah:

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan

⁷M. Quraish Shihab, *Toleransi Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagaman*, (Cet. I; Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2022), h. 2.

mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim.” (QS Al-Mumtahanah/60: 8-9).⁸

Terjemah Mandar:

“*Puang Alla Taala anding mappusarao na mappogau' acoang anna maroro (adil) di to andiang mammusu 'io sawa agama anna andiang (toi) massio'o malai pole di banuammu. Sitonganna Puang Alla Taala ma'olo'i to maroro (adil). Sitonganna Puang Alla Taala sangga' mappusarao maala sola di to mammusu 'io sawa agama anna massio'o malai di banuammu anna mattulung (tau laeng) na massio'o malai. Anna inai mappajari ise 'iya sammuane, jari diangi ise 'iya to ta'lalo (pagau' bawang).*”⁹

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan tentang ayat di atas bahwa Islam adalah agama yang menjunjung kedamaian dan cinta kasih. Islam hadir untuk melindungi seluruh makhluk dalam naungan nilai-nilai tersebut. Semua manusia dianggap saudara yang saling mengenal dan menyayangi dalam bingkai Ilahi. Satu-satunya penghalang cita-cita ini adalah permusuhan dari musuh Allah dan Islam. Namun jika mereka memilih damai, Islam tidak akan memusuhi atau menciptakan konflik. Bahkan saat terjadi permusuhan, Islam tetap menjunjung moralitas seperti kejujuran, keadilan, dan keterbukaan terhadap rekonsiliasi. Islam selalu berharap musuhnya akan terbuka pada kebaikan, hingga ikut serta dalam ajarannya. Islam tidak pernah lelah menanti hati manusia terbuka pada kebenaran.¹⁰

Ayat tersebut menegaskan bahwa Islam mendorong toleransi terhadap orang lain, selama mereka tidak memerangi umat Islam atau mengusir mereka dari negeri mereka. Umat Islam dibolehkan berbuat baik dan adil kepada sesama manusia dalam situasi damai. Namun, bersikap baik kepada pihak yang memusuhi atau mengusir karena alasan agama dilarang. Ini menunjukkan bahwa toleransi dan

⁸Kemenag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta, Kemenag RI:2019), h. 550.

⁹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Islam, 2019), h. 1107.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. XIV; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.170.

keadilan dalam Islam diterapkan secara kontekstual dan mempertimbangkan situasi yang terjadi.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik melalui keteladanan, pembelajaran yang inklusif, serta pembiasaan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup rukun di tengah keberagaman masyarakat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 3 Majene, ditemukan bahwa peserta didik di SMP Negeri 3 Majene menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini terlihat dari mereka yang dapat menerima perbedaan, dalam hal agama, suku, ekonomi, latar belakang sosial peserta didik. Di SMP Negeri 3 Majene terdapat peserta didik non muslim, namun perbedaan ini bukan menjadi penghalang dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial antar peserta didik itu sendiri. Sikap toleransi dari peserta didik tidak terlepas dari peran guru yang senantiasa menanamkan pentingnya nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perbedaan yang ada tidak menjadi penghalang dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial di antara peserta didik.

Penelitian ini penting karena guru Pendidikan Agama Islam punya peran besar dalam membentuk karakter peserta didik agar bisa menghargai perbedaan di masyarakat yang beragam. Guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tapi juga menjadi contoh dalam menanamkan sikap toleransi, saling menghormati, dan hidup rukun antarumat beragama. Peran ini penting untuk mencegah konflik sejak dini dan membekali peserta didik dengan nilai-nilai Islam yang membawa kedamaian. Dengan pendekatan yang tepat, guru

Pendidikan Agama Islam bisa membantu menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan harmonis.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap bagaimana **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Peserta Didik SMP Negeri 3 Majene”**.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik.

2. Deskripsi Fokus

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1	Peran Guru Pendidikan Agama Islam	Guru memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian generasi muda serta membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka sebagai calon penerus bangsa. Peran guru yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Sebagai Pendidik 2. Guru Sebagai Pengajar 3. Guru Sebagai Teladan 4. Guru Sebagai Evaluator 5. Guru Sebagai Pembimbing
2	Sikap Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerimaan terhadap perbedaan. 2. Penghargaan terhadap orang lain. 3. Penghormatan terhadap keyakinan yang dianut orang lain.

		4. Membiarkan atau tidak memaksakan kehendak.
3	Peserta Didik	Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik di SMP Negeri 3 Majene?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik di SMP Negeri 3 Majene?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka (*literature review*) adalah proses kegiatan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau dokumen-dokumen, mempelajari dan menilai prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan orang lain, serta mempelajari laporan-laporan hasil observasi dan hasil survei tentang masalah yang terkait dengan topik permasalahan yang diteliti.¹¹

1. Penelitian yang dilakukan oleh Deffa Lola Pitaloka dkk, dalam jurnal yang berjudul "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia".¹² Persamaan penelitian ini dengan hal yang diteliti oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang peran guru dalam

¹¹Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), h. 205.

¹²Deffa Lola Pitaloka dkk, *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia*, (Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, 2021).

menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik agar mampu menghargai perbedaan. Namun, perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan dan jenis guru yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di tingkat PAUD dengan guru umum, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di tingkat SMP dan fokus pada guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini juga menggunakan metode studi *literature* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Awang Faisal dan Agus Setiawan, dalam jurnal yang berjudul “Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama pada Peserta Didik”.¹³ Persamaan penelitian ini dengan apa yang diteliti oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan toleransi kepada peserta didik, sehingga tujuannya pun serupa, yaitu membentuk siswa yang bisa hidup rukun dalam perbedaan. Kedua penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas bagaimana peran guru bisa ditingkatkan atau dioptimalkan dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama secara umum, jadi lebih luas dan menekankan pada upaya perbaikan. Sementara peneliti lebih terfokus menggambarkan peran guru apa adanya, tanpa membahas bagaimana peran itu bisa ditingkatkan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid, dalam jurnal yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengaktualisasikan

¹³Awang Faisal dan Agus Setiawan, *Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama pada Peserta Didik*, (UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia, 2024).

Sikap Toleransi Pada Peserta Didik (Studi Kelas VIII MTs Pattiro Bajo, Kecamatan Sibulue, Kab. Bone, Sulawesi Selatan)”¹⁴ Persamaan penelitian dengan hal yang peneliti teliti adalah sama-sama membahas tentang peran guru dalam membentuk sikap toleransi pada peserta didik melalui pendidikan agama. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif dan menekankan pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan peserta didik. Namun, keduanya memiliki perbedaan dalam cakupan dan konteks. Penelitian ini berfokus pada guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang biasanya terdapat di madrasah, dengan titik tekan pada proses mengaktualisasikan atau mewujudkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sedangkan peneliti berfokus pada guru Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, yaitu di SMP Negeri 3 Majene, dengan penekanan pada proses menanamkan atau membentuk nilai toleransi.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik di SMP Negeri 3 Majene.
 - b. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik di SMP Negeri 3 Majene.

¹⁴Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengaktualisasikan Sikap Toleransi Pada Peserta Didik (Studi Kelas VIII MTs Pattiro Bajo, Kecamatan Sibulue, Kab. Bone, Sulawesi Selatan)*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, 2020).

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoretis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan ide-ide atau konsep yang dapat digunakan untuk menanamkan sikap toleransi pada peserta didik.

b. Secara Praktis

1) Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para guru dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik.

2) Bagi Peserta Didik

Diharapkan dari hasil penelitian ini bahwa peserta didik akan mempertahankan atau meningkatkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-harinya.

3) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, memperluas wawasan, dan menjadi referensi bagi peneliti lainnya.

4) Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan saran untuk meningkatkan toleransi di setiap sekolah demi mencapai tujuan pendidikan nasional.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam*

1. Pengertian Guru

Menurut A. Ametembun yang dikutip oleh Akmal Hawi, guru adalah siapa pun yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam mendidik peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, serta baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.¹ Guru bukan hanya terbatas pada orang yang mengajar di kelas, tetapi mencakup siapa saja yang memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik. Pendidikan ini bisa dilakukan secara perorangan maupun berkelompok, serta bisa berlangsung di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Undang Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²

Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi atau pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter serta mengembangkan potensi peserta didik secara utuh. Sebagai seorang profesional, guru dituntut memiliki kompetensi, kualifikasi akademik, serta integritas dalam menjalankan tugasnya guna menjamin mutu pendidikan nasional.

¹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h.9.

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru Dan Dosen*

Berdasarkan pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa Guru adalah sosok yang memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk mendidik, tidak hanya terbatas pada aktivitas mengajar di kelas, tetapi juga dalam berbagai situasi, baik secara individu maupun kelompok, di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Guru merupakan pendidik profesional yang tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membimbing, melatih, menilai, dan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Sebagai tenaga profesional, guru dituntut memiliki kompetensi, integritas, dan kualifikasi akademik yang memadai untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional, termasuk pembentukan karakter dan pengembangan kecerdasan peserta didik.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk membantu peserta didik agar bisa percaya, memahami, meresapi, dan menjalankan ajaran Islam. Dalam prosesnya, pendidikan ini juga mengajarkan peserta didik untuk menghormati pemeluk agama lain demi menjaga kerukunan antar umat beragama dan memperkuat persatuan bangsa.³

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, keyakinan, dan praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam meliputi pengajaran tentang dasar-dasar keimanan, ibadah, akhlak, hukumhukum Islam, sejarah, dan budaya Islam. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam

³Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, h. 19

kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.⁴

Abuddin Nata dan Aminuddin Yakub juga menjelaskan dalam bukunya tentang pengertian Pendidikan Agama Islam adalah upaya memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan tentang nilai-nilai agama Islam, yaitu nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, yang tercermin dalam sikap, ucapan dan perbuatannya sehari-hari, sesuai dengan ajaran Islam yang dibawah oleh Nabi Muhammad Saw.⁵

Pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membekali peserta didik agar mampu meyakini, memahami, meresapi, dan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, dan pelatihan, dengan tetap menanamkan sikap saling menghormati terhadap pemeluk agama lain. Tujuan akhirnya adalah menciptakan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat demi menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.⁶

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh individu maupun lembaga pendidikan untuk menyampaikan pengetahuan tentang ajaran Islam. Pembelajaran ini mencakup pemahaman secara teori maupun penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat mengenal dan menjalankan nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam.⁷

⁴Mohammad Ali Mahmudi, *Pengantar Pendidikan Islam*, (Cet. I; Cv Hei Publishing Indonesia: Padang, 2024), h. 1-2.

⁵Abuddin Nata dan Aminuddin Yakub, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Kencana: Jakarta, 2023), h. 50.

⁶Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, h.19.

⁷Yulia Syafrin dkk, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Indonesia, 2023), h.73.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis untuk menanamkan pemahaman, keyakinan, dan pengamalan ajaran Islam kepada peserta didik. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga menanamkan sikap saling menghormati antarumat beragama guna menciptakan kerukunan, memperkuat persatuan, dan menjaga keutuhan bangsa.

3. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Nurfuadi menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang profesional dalam bidang pendidikan Islam yang bertugas memberikan pengetahuan, membimbing, dan membantu peserta didik dalam proses perkembangan kedewasaan mereka. Perkembangan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang selaras dengan ajaran Islam, yaitu ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya serta menjauhi larangan agama.⁸

Berdasarkan dari penjelasan diatas bahwa Guru Pendidikan Agama Islam merupakan tenaga pendidik yang profesional dan memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan ilmu, memberikan arahan, serta mendampingi peserta didik dalam proses pendewasaan diri, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Semua upaya tersebut dilakukan berdasarkan prinsip ajaran Islam, yakni menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru tidak hanya berperan saat mengajar di kelas, tetapi juga memiliki tanggung jawab di luar kegiatan belajar mengajar, baik di sekitar sekolah

⁸Nurfuadi, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Manajemen Mutu Pembelajaran* (Cet. I; Bayumas: Lutfi Gilang, 2021), h. 8

maupun di lingkungan masyarakat.⁹ Guru memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian generasi muda serta membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka sebagai calon penerus bangsa. Dalam masyarakat yang beragam budaya dan kompleks seperti sekarang, kehadiran guru tetap tak tergantikan, karena teknologi belum mampu sepenuhnya mengambil alih peran tersebut. Tugas guru meliputi keterlibatan aktif dan sikapnya dalam mendampingi peserta didik, memberikan bimbingan, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan peningkatan kualitas belajar.¹⁰ Menurut Tasrif peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:¹¹

a. Guru sebagai Pendidik

Pendidik adalah seseorang yang secara sadar berperan dalam membimbing dan memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Awalnya, istilah ini merujuk pada orang yang menyampaikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain. Guru sebagai pendidik bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, teknologi, seni, serta nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial. Agar mampu membantu peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang bermoral dan cerdas, guru perlu memahami beberapa aspek penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran, di antaranya adalah:

- 1) Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir peserta didik, terutama dalam hal berpikir secara logis. Kecerdasan yang dikembangkan

⁹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, h.69.

¹⁰Pinton Setya Mustafa, *Buku Ajar Profesi Keguruan untuk Mahasiswa dan Keguruan*, (Cet. I; Mataram: CV Pustaka Madani, 2024), h. 79

¹¹Tasrif, *Pendidikan Keguruan Landasan Kerja Guru Milenial*, (Jakarta: Kencana, 2021), h. 150.

dalam hal ini meliputi kecerdasan bahasa (linguistik) dan logika matematika. Peserta didik diarahkan untuk mampu berpikir secara runtut, termasuk dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari.

- 2) Aspek sosial berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain dan masyarakat. Seseorang hanya akan memahami makna hidup secara utuh jika ia mampu hidup bersama orang lain dan saling membantu dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, pendidikan perlu menumbuhkan kecerdasan interpersonal, yaitu kepekaan terhadap perasaan dan kondisi sosial, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Aspek seni atau estetika mencerminkan pentingnya nilai keindahan dalam kehidupan. Ekspresi seni muncul dari perasaan terdalam manusia, baik dalam kebahagiaan maupun kesedihan. Keindahan merupakan bagian penting dari kesempurnaan manusia, sehingga pendidikan perlu mendorong peserta didik untuk mengembangkan rasa estetika agar hati dan rasa kemanusiaannya tumbuh secara menyeluruh.
- 4) Aspek spiritual mencakup pengalaman mendalam akan cinta kasih universal yang menumbuhkan semangat persaudaraan dan kedamaian dengan sesama makhluk. Dalam hal ini, peserta didik dibimbing untuk memahami nilai-nilai ketuhanan dan mengembangkan kecerdasan spiritual, agar mampu menjalani hidup yang penuh tantangan dengan landasan nilai religius.
- 5) Aspek emosional menyangkut perkembangan perasaan peserta didik. Emosi sangat memengaruhi kehidupan sehari-hari, karena kondisi emosi seseorang bisa menentukan keberhasilan atau kegagalannya. Oleh karena itu, penting

bagi peserta didik untuk belajar mengelola emosi agar proses belajarnya berjalan dengan baik.¹²

b. Guru sebagai pengajar

Pandangan tentang kegiatan mengajar awalnya sering diartikan sebagai proses menyampaikan pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Namun, dalam perkembangan pemahaman modern, mengajar dipandang sebagai aktivitas yang kompleks. Kompleksitas ini mencerminkan bahwa dalam kegiatan mengajar terdapat banyak unsur yang saling berkaitan dan harus digunakan secara menyeluruh.

Menurut Power yang dikutip oleh Tasrif, terdapat beberapa aspek penting dalam aktivitas mengajar, yaitu:

1) Mengajar sebagai ilmu

Pada aspek ini, guru dituntut memiliki pengetahuan yang cukup dan terstruktur agar dapat menyampaikan materi secara efektif.

2) Mengajar sebagai teknologi,

Proses mengajar dikaitkan dengan penggunaan alat, metode, dan teknik yang teruji secara ilmiah, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran.

3) Mengajar sebagai seni

Aspek ini menegaskan bahwa kegiatan mengajar tidak hanya mengandalkan metode, tetapi juga melibatkan rasa, intuisi, dan kreativitas guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan situasi dan kebutuhan peserta didik.

¹²Tasrif, *Pendidikan Keguruan Landasan Kerja Guru Milenial* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 153-156.

4) Mengajar sebagai nilai

Komponen ini menekankan pentingnya nilai-nilai pendidikan serta landasan filosofi yang harus melekat dalam proses mengajar.

5) Mengajar sebagai keterampilan

Guru perlu memiliki serangkaian kemampuan yang terintegrasi agar dapat menjalankan proses pembelajaran secara efektif dan efisien.¹³

c. Guru sebagai teladan

Guru sebagai teladan adalah seseorang yang menunjukkan perilaku baik yang bisa dicontoh oleh peserta didik maupun masyarakat. Dengan sikap dan ucapan yang terpuji, guru akan menjadi figur yang dihormati, diikuti nasihatnya, dan diteladani perilakunya.¹⁴ Apa yang dicontoh dari guru biasanya berupa tindakan dan sikap yang baik secara moral. Dalam pendidikan Islam, hal ini dikenal sebagai *uswatun hasanah*, yaitu teladan yang mencerminkan perilaku positif yang bisa dijadikan contoh oleh orang lain.¹⁵

Agar guru dapat menjalankan perannya sebagai panutan dengan baik, terdapat sejumlah nilai penting yang perlu ditekankan dalam sikap keteladanan seorang guru, yaitu:

1) Beriman dan Bermoral

Keimanan dan akhlak yang baik merupakan landasan utama dalam kehidupan seorang guru. Dengan memiliki ketakwaan, seorang guru akan menghindari berbagai bentuk pelanggaran moral maupun etika profesional, seperti pelecehan seksual, korupsi, atau tindakan curang lainnya.

¹³Tasrif, *Pendidikan Keguruan Landasan Kerja Guru Milenial*, h. 158-159.

¹⁴Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Profesi Keguruan* (Cet. II; Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), h. 113.

¹⁵Tasrif, *Pendidikan Keguruan Landasan Kerja Guru Milenial*, h.160.

2) Kejujuran

Guru diharapkan bersikap jujur dalam setiap aspek tugasnya mulai dari menyampaikan materi, menilai hasil kerja peserta didik, hingga bersikap terbuka terhadap kritik yang membangun dan mengakui kesalahan jika memang keliru.

3) Nilai Sosial

Guru memiliki tanggung jawab sosial dalam masyarakat karena pada dasarnya mereka adalah bagian dari komunitas. Oleh karena itu, guru tidak sepatutnya bersikap tertutup, egois, atau merasa dirinya lebih tinggi dari yang lain.

4) Semangat Juang dan Kemauan Belajar

Banyak peserta didik terinspirasi oleh semangat pantang menyerah yang dicontohkan oleh guru mereka. Ketika guru menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan terus berkembang, hal itu memotivasi peserta didik untuk melakukan hal yang sama. Sebaliknya, kurangnya inovasi dari guru dapat menyebabkan peserta didik kehilangan semangat belajar.

5) Bersikap Demokratis

Guru seharusnya menjadi contoh dalam menjunjung nilai-nilai demokrasi, seperti tidak membeda-bedakan peserta didik, terbuka terhadap pendapat orang lain, tidak bersikap otoriter, serta tidak menindas peserta didik yang lemah atau tidak berdaya.

6) Disiplin

Sikap disiplin sangat penting bagi seorang guru. Hal ini mencakup ketepatan waktu, tanggung jawab dalam menjalankan tugas, dan ketaatan terhadap aturan yang berlaku di sekolah.

7) Menghargai Orang Lain

Guru diharapkan menjadi teladan dalam menghormati sesama, baik dalam menghargai pendapat maupun tidak merendahkan orang lain, terutama ketika seseorang mengalami kekalahan atau kegagalan.

8) Kerja Sama dan Partisipasi

Dalam lingkungan kerja, guru perlu menunjukkan semangat kebersamaan dan kolaborasi. Mereka tidak boleh bersikap individualis atau merasa paling benar, melainkan harus mampu bekerja dalam tim dan mendukung satu sama lain.¹⁶

d. Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator berarti guru membantu dan mendukung proses belajar siswa. Tugas guru adalah mengarahkan, memberikan petunjuk, memudahkan kegiatan belajar, serta memberikan semangat kepada peserta didik. Selain itu, guru sebagai fasilitator juga berperan dalam memudahkan kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan bisa tercapai. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, mendampingi, memotivasi, dan memberikan dorongan positif kepada siswa. Menurut Wina Sanjaya yang dikutip oleh Ali Mustofa dan Arif Muadzid, ada lima indikator guru sebagai fasilitator, yaitu:

- 1) Guru menyiapkan seluruh komponen pembelajaran sebelum kegiatan belajar berlangsung, termasuk silabus, kurikulum, RPP, materi ajar, dan instrumen evaluasi.
- 2) Guru menyediakan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, seperti metode, media, dan alat bantu belajar lainnya.
- 3) Guru membangun relasi sebagai rekan belajar bagi siswa, bukan bersikap sebagai atasan.

¹⁶Tasrif, *Pendidikan Keguruan Landasan Kerja Guru Milenial*, h.161-162

- 4) Guru menjalankan peran dan tanggung jawabnya sesuai dengan ketentuan hukum dan regulasi yang berlaku.
- 5) Guru tidak bersikap otoriter atau memperlakukan peserta didik secara sewenang-wenang.¹⁷

e. Guru sebagai motivator

Menurut Maizar sebagaimana yang dikutip oleh Zida Haniyyah dan Nurul Indana dalam jurnalnya, Guru sebagai motivator berarti guru berperan dalam mendorong semangat belajar peserta didik serta membantu mereka mengembangkan aktivitas belajarnya. Dalam menjalankan peran ini, guru sebaiknya menunjukkan beberapa sikap berikut:

- 1) Bersikap terbuka, yaitu memberi ruang bagi peserta didik untuk berani menyampaikan dan merespons pendapat secara positif.
- 2) Membimbing peserta didik agar bisa mengenali dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya.
- 3) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, harmonis, dan penuh semangat selama proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Menanamkan kepada peserta didik bahwa tujuan belajar tidak hanya untuk meraih prestasi dan membanggakan orang tua, tetapi juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah, sehingga dapat menjadi dorongan dalam meningkatkan minat belajar mereka.¹⁸

¹⁷Ali Mustofa dan Arif Muadzin, *Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Urwatul Wustqo Jombang, Indonesia, 2021), h. 178-179.

¹⁸Zida Haniyyah dan Nurul Indana, *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang*, (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia, 2021), h. 80.

f. Guru sebagai peneliti

Perkembangan ilmu pengetahuan terus berlangsung seiring dengan dilakukannya berbagai kegiatan penelitian. Karena itu, guru berperan sebagai pencari ilmu, yakni individu yang senantiasa berupaya menggali dan menemukan pengetahuan baru melalui proses penelitian.¹⁹ Perkembangan ilmu pengetahuan terus berlangsung melalui kegiatan penelitian. Oleh karena itu, guru berperan sebagai pencari ilmu yang terus memperbarui pengetahuannya dengan melakukan penelitian sederhana, membaca sumber ilmiah, dan merefleksikan pengalaman mengajar agar pembelajaran semakin efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

g. Guru sebagai evaluator

Sebagai seorang evaluator, guru memiliki kemampuan untuk menilai hasil belajar yang telah dicapai. Penilaian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran berhasil dicapai, sejauh mana peserta didik memahami materi pelajaran, serta untuk mengevaluasi apakah metode pembelajaran yang digunakan sudah tepat dan efektif. Selain itu, penilaian juga bertujuan untuk mengetahui posisi atau peringkat peserta didik di dalam kelas atau kelompoknya.²⁰

h. Guru sebagai pembimbing

Guru memiliki peran penting sebagai pembimbing dalam proses belajar. Ia disebut pembimbing karena memiliki pengalaman, pengetahuan, serta minat yang kuat terhadap pendidikan. Guru bertanggung jawab utama atas berlangsungnya proses pembelajaran. Ia menetapkan tujuan, batas-batas, serta arah kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Selain itu, guru juga

¹⁹Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains dan Islam)*, (Cet. I; Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), h.16.

²⁰Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains dan Islam)*, h. 7-8.

membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menilai perkembangan peserta didik secara berkala. Semua ini dilakukan dengan bekerja sama dengan pendidik lainnya.

Agar perannya sebagai pembimbing berjalan dengan baik, guru idealnya memiliki dan menguasai beberapa hal berikut:

- 1) Pemahaman terhadap peserta didik, terutama dalam hal tahap perkembangan, gaya dan kebiasaan belajar, serta potensi yang dimiliki masing-masing individu.
- 2) Kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran, termasuk menyusun tujuan, menentukan metode yang sesuai, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik.
- 3) Kemampuan memaknai proses pembelajaran, yakni menjadikan kegiatan belajar lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik, sehingga mereka tidak hanya paham teori, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata.
- 4) Kemampuan dalam melakukan penilaian, agar guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi serta mencermati kemajuan yang telah dicapai.²¹

i. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pelatihan memerlukan pembiasaan untuk mengasah kemampuan, baik dari segi berpikir maupun keterampilan gerak. Hal ini membuat guru perlu berperan sebagai pelatih. Tanpa adanya pelatihan, peserta didik akan kesulitan menguasai kompetensi dasar dan tidak terampil dalam berbagai keterampilan yang sesuai dengan materi pembelajaran. Maka dari itu, guru harus

²¹Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Profesi Keguruan*, h. 97-99.

menjalankan peran sebagai pelatih yang membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan kompetensinya sesuai dengan kemampuan masing-masing.²²

j. Guru sebagai administrator

Guru tidak hanya bertugas mengajar dan mendidik, tetapi juga memiliki peran sebagai pengelola administrasi pendidikan. Di sekolah, guru akan dihadapkan pada berbagai pekerjaan administratif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut secara tertib dan sistematis. Setiap kegiatan dalam proses pembelajaran perlu dikelola dengan baik. Tugas administrasi seperti menyusun rencana pembelajaran, mencatat hasil belajar peserta didik, dan lainnya, menjadi bukti bahwa guru telah menjalankan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh.²³

B. Sikap Toleransi

1. Sikap Toleransi

Menurut K.H. Husein Muhammad, toleransi (*at-tasamuh*) adalah sikap batin dan tindakan yang tidak memaksakan pandangan atau keyakinan kepada orang lain yang memiliki perbedaan pemikiran. Pada tingkat yang lebih mendalam, toleransi berarti menghormati serta menerima keberadaan "yang lain" dengan sikap terbuka dan penuh kehangatan, meskipun terdapat perbedaan dengan dirinya.²⁴ Toleransi bukan sekadar sikap pasif untuk tidak mencampuri keyakinan orang lain, melainkan sebagai bentuk kesadaran dan kematangan sikap dalam hidup bersama di tengah perbedaan. Toleransi mengandung unsur penghormatan dan penerimaan terhadap keberadaan orang lain yang berbeda, tanpa adanya dorongan untuk

²²Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains dan Islam)*, h. 14-15

²³Pinton Setya Mustafa, *Buku Ajar Profesi Keguruan untuk Mahasiswa dan Keguruan*. 83

²⁴K.H. Husein Muhammad, *Fiqh Toleransi Nalar Moderasi dan Toleransi dalam Islam* (Cet.I; Yogyakarta: IRCiSod, 2025). h. 22.

menyeragamkan pandangan atau keyakinan. Bahkan, pada tingkat yang lebih tinggi, toleransi diwujudkan dalam sikap keterbukaan, penghargaan, dan sambutan hangat terhadap orang lain yang berbeda dari diri kita sebagai bagian yang sah dari keberagaman hidup.

Istilah toleransi berakar dari bahasa Latin *tolerantia*, yang berarti sikap sabar, lemah lembut, memberi kelonggaran, dan mampu menahan diri. Secara umum, toleransi dipahami sebagai perilaku yang menerima perbedaan dengan hati terbuka, tanpa paksaan, dan penuh kesadaran.²⁵ Toleransi merupakan sikap mampu menghargai perbedaan karakter, kepercayaan, serta tindakan orang lain. Dalam khazanah Islam, istilah toleransi dikenal dengan *tasamuh*, yang berarti bersikap lapang dalam menerima perbedaan pendapat, serta memberikan ruang bagi pandangan yang tidak sejalan dengan keyakinan pribadi.²⁶

Berdasarkan pengertian di atas bahwa toleransi adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam hal agama, pemikiran, maupun perilaku. Kata ini berasal dari bahasa Latin *tolerantia* dan dalam Islam dikenal sebagai *tasamuh*, yang bermakna kesabaran, kelapangan dada, dan kelembutan dalam menghadapi perbedaan. Toleransi bukan hanya berarti tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, tetapi lebih dalam dari itu yaitu benar-benar menerima dan menghormati perbedaan dengan hati yang terbuka, kesadaran, dan sikap bersahabat. Artinya, toleransi adalah kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang yang memiliki latar belakang atau pandangan yang berbeda dari kita, tanpa merasa terganggu atau menghakimi mereka.

²⁵Khoirul Fallah Setiawan dkk, *Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia*, (Intitut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, Indonesia, 2024), h. 252

²⁶Ridho Siregar dkk, *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Generasi Milenial*, (Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Indonesia, 2022), h. 1345.

K.H. Husein Muhammad, melalui bukunya yang berjudul *Fiqh Toleransi: Nalar Moderasi dan Toleransi dalam Islam*, menguraikan lima prinsip dasar toleransi dalam Islam. Kelima prinsip tersebut mencakup: persaudaraan atas dasar kemanusiaan (*al-ikha' al-insani*), pengakuan dan penghormatan terhadap orang lain (*al-i'tiraf bi al-akhar wa ihtiramuh*), kesetaraan di antara seluruh manusia (*al-musawah baina an-nas jami'an*), penerapan keadilan dalam ranah sosial dan hukum (*al-'adl fi at-ta'amul*), serta kebebasan individu yang diatur oleh hukum (*iqrar al-hurriyyah al-munazhzhamah*).²⁷

Terdapat empat indikator toleransi dalam sikap toleransi. Adapun indikator dari toleransi, yaitu:

a. Penerimaan terhadap perbedaan

Indikator ini ditunjukkan melalui sikap terbuka terhadap keberagaman. Seseorang yang memiliki sikap ini akan merasa nyaman berada bersama siapa saja, meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Ia juga mampu memahami bahwa setiap orang memiliki sudut pandang yang unik dan tidak harus sama dengan dirinya. Dengan sikap ini, seseorang dapat hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

b. Penghargaan terhadap orang lain

Indikator ini ditandai dengan memberikan kebebasan kepada orang lain untuk bertindak sesuai prinsipnya masing-masing. Sikap ini tercermin dalam tindakan tidak membeda-bedakan atau memberikan perlakuan khusus kepada orang tertentu, serta tidak menilai seseorang hanya berdasarkan perbedaan yang dimiliki. Orang yang toleran juga akan tetap menghargai pendapat orang lain, meskipun berbeda dengan pendapat pribadinya.

²⁷K.H. Husein Muhammad, *Fiqh Toleransi Nalar Moderasi dan Toleransi dalam Islam*, h. 28.

c. Penghormatan terhadap keyakinan yang dianut orang lain

Seseorang dikatakan toleran apabila ia tidak mencemooh atau merendahkan keyakinan orang lain, serta membiarkan mereka menjalankan ibadah sesuai ajaran agamanya. Sikap ini sangat penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama, karena menunjukkan bahwa seseorang mampu menghargai dan menghormati hak orang lain dalam menjalankan keyakinan tanpa merasa terganggu atau mengganggu.

d. Membiarkan atau tidak memaksakan kehendak.

Sikap ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain, serta bersikap lapang dada dalam menerima perbedaan pandangan. Selain itu, orang yang memiliki sikap toleran akan menerima siapa pun tanpa memandang latar belakang identitasnya, baik dari segi suku, agama, budaya, maupun status sosial.²⁸

2. Peserta Didik

Menurut Donni Juni Priansa dalam bukunya, pengertian peserta didik dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Peserta didik adalah individu yang memiliki berbagai potensi, baik dari segi fisik maupun mental, yang membuatnya menjadi pribadi yang unik dan berbeda dari orang lain.
- b. Peserta didik adalah individu yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang. Hal ini berarti mereka mengalami berbagai perubahan, baik yang terjadi secara alami sesuai dengan usia, maupun sebagai reaksi terhadap lingkungan di sekitarnya.

²⁸Akhwani dan Moh Wahyu Kurniawan, *Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin*, (Universitas Nadhlatul Ulama Surabaya dan Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia, 2021),h. 894.

c. Peserta didik adalah individu yang memerlukan perhatian khusus dan perlakuan yang penuh empati. Mereka juga membutuhkan kesempatan untuk berinteraksi dan bergaul dengan lingkungan sekitar, di mana sekolah menjadi tempat resmi yang berperan dalam proses pembelajaran dan pengasuhan mereka.²⁹

Peserta didik bisa diibaratkan sebagai bahan mentah dalam proses pendidikan yang bertujuan mengubah dan mengembangkan potensi mereka. Secara formal, peserta didik adalah orang yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun mental. Karena itu, mereka membutuhkan bimbingan dari pendidik untuk mendukung proses tersebut.³⁰

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³¹

Definisi ini menekankan bahwa peserta didik adalah subjek aktif dalam proses pendidikan, berusaha untuk mengembangkan diri melalui pembelajaran formal, non-formal, atau informal yang diakui dalam sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa Peserta didik adalah individu yang unik dengan berbagai potensi fisik dan mental yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Mereka membutuhkan perhatian khusus serta perlakuan yang empatik, sekaligus kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks pendidikan, peserta didik dipandang sebagai “bahan mentah” yang melalui

²⁹Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2014), h.266.

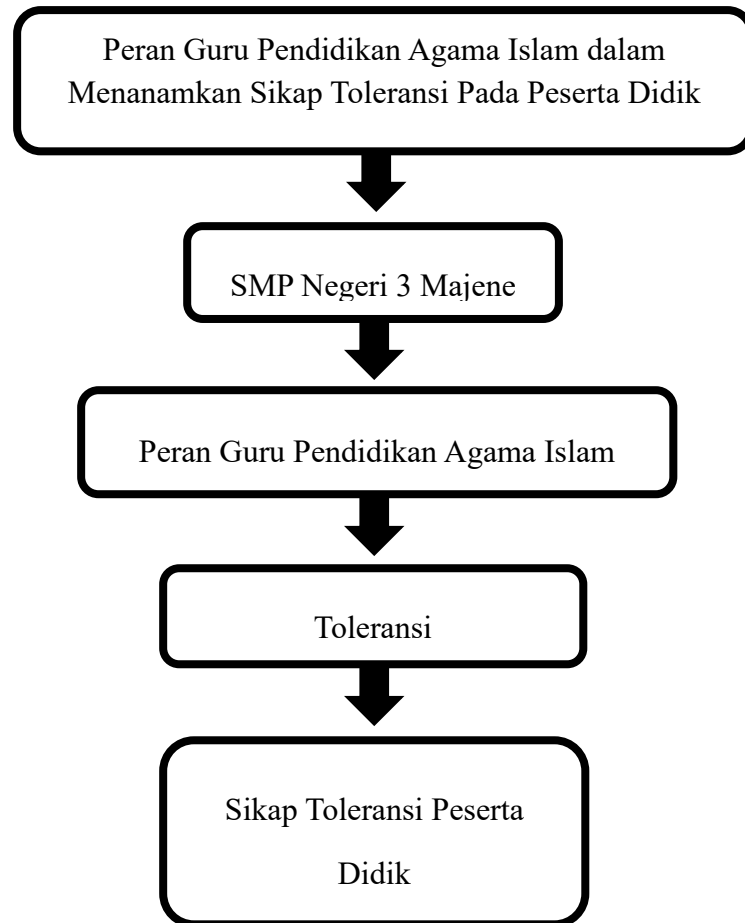
³⁰H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. VIII; Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 133

³¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

bimbingan dan proses pembelajaran di sekolah akan dikembangkan potensinya. Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan kemampuan diri melalui jalur dan jenjang pendidikan tertentu.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada gambar menjelaskan hubungan antara peran guru Pendidikan Agama Islam dengan upaya menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik di SMP Negeri 3 Majene. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter, salah satunya adalah toleransi. Nilai-nilai ini diharapkan dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting dalam membentuk Sikap peserta didik agar memiliki kepribadian yang toleran, terbuka, dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang lain yang berbeda latar belakang. Kerangka ini menggambarkan proses hubungan tersebut secara runtut, mulai dari peran guru, penanaman nilai toleransi.

SKEMA KERANGKA KONSEPTUAL**Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dan memahami arti atau makna yang terkandung di dalamnya.¹ Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali secara mendalam suatu fenomena yang terjadi di lingkungan sosial, serta memahami makna, perspektif, dan pengalaman subjektif individu atau kelompok yang terlibat.²

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Majene yang terletak di Kabupaten Majene, tepatnya di Jl. A.P. Pettarani No.11, Kelurahan Labuang Utara, Kecamatan Banggae Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberagaman latar belakang peserta didik, baik dari segi kondisi ekonomi maupun keyakinan atau agama yang dianut. Meskipun terdapat perbedaan tersebut, hal ini tidak menghambat proses pembelajaran maupun interaksi sosial antar peserta didik di lingkungan sekolah.

B. *Pendekatan Penelitian*

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah strategi penelitian

¹Ridwan Abdullah Sani, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (CET. II; Jakarta: Kencana, 2024), h. 249.

²Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011), h. 179.

yang fokus pada memahami esensi pengalaman manusia terhadap suatu fenomena tertentu. Karena bertujuan menangkap pengalaman hidup manusia, metode ini mengharuskan peneliti terlibat langsung dan dalam waktu yang cukup lama dengan para subjek penelitian untuk mengidentifikasi pola dan hubungan makna yang muncul.³

C. *Sumber Data*

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dihimpun langsung oleh peneliti dari sumber utamanya. Jenis data ini juga dikenal sebagai data asli atau data terbaru yang bersifat terkini.⁴ Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik di SMP Negeri 3 Majene.

a. Guru Pendidikan Agama Islam

Jumlah guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Majene sebanyak 4 orang, dan seluruhnya dijadikan informan dalam penelitian ini.

b. Peserta Didik

Pada penelitian ini tidak semua peserta didik dijadikan informan, melainkan 10 peserta didik yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria tertentu, antara lain:

³Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), h. 9

⁴Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya* (Cet. I; Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019), h.117

- 1) Merupakan peserta didik aktif SMP Negeri 3 Majene yang duduk di kelas VII, VIII, atau IX.
- 2) Memiliki pengalaman atau berteman dengan teman yang berbeda latar belakang seperti kondisi ekonomi, budaya, suku, maupun kepercayaan atau keyakinan.
- 3) Mampu mengemukakan pendapat dengan jelas, bersedia diwawancarai, dan memberikan informasi secara jujur sesuai kenyataan.

Peneliti juga mendapat data dari observasi yang dilakukan terhadap interaksi sosial antar peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan peneliti dari sumber-sumber yang sudah tersedia sebelumnya, di mana peneliti tidak mengambil data secara langsung dari sumber utamanya.⁵ Data sekunder merupakan informasi pendukung yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah tersedia di lokasi penelitian, tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung dari informan utama. Di lapangan, data sekunder dikumpulkan melalui penelaahan dokumen dan arsip resmi sekolah yang relevan dengan fokus penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melihat secara langsung atau tidak langsung terhadap objek yang diteliti, lalu mencatat hasil

⁵Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*, h.117.

pengamatan tersebut menggunakan alat observasi. Objek yang diamati bisa berupa perilaku, makhluk hidup, maupun benda mati.⁶

Peneliti melakukan pengamatan atau observasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik sesuai dengan pedoman observasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mendapatkan data terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik di SMP Negeri 3 Majene.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan antara peneliti dan narasumber, baik secara langsung (tatap muka) maupun lewat media komunikasi tertentu. Teknik ini sering digunakan ketika peneliti membutuhkan data yang bersifat kualitatif.⁷

Peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa peserta didik untuk menggali informasi lebih dalam tentang bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan toleransi pada peserta didik. Wawancara ini dilakukan dengan bantuan pedoman wawancara agar pembicaraan tetap terarah sesuai fokus penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode untuk mendapatkan data langsung dari lokasi penelitian melalui berbagai sumber seperti buku yang berkaitan, peraturan, laporan kegiatan, foto, film dokumenter, serta data lain yang mendukung penelitian. Studi

⁶Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, h. 270.

⁷Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, h. 263

dokumentasi ini berfungsi sebagai pelengkap dari teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁸

Peneliti melakukan dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan yang menanamkan sikap toleransi pada peserta didik. Dokumen tersebut dapat berupa RPP atau modul, tata tertib sekolah, serta foto atau arsip kegiatan toleransi. Dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan data pendukung yang membantu menjelaskan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik di SMP Negeri 3 Majene.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan. Alat ini biasanya digunakan untuk mengajukan pertanyaan atau mengamati informan, sehingga peneliti bisa memperoleh data sesuai kebutuhan.⁹ Pada penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data.¹⁰ Instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Alat pendukung yang digunakan peneliti untuk mengamati peran guru Pendidikan Agama Islam dan sikap peserta didik untuk mencapai tujuan

⁸Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 90

⁹M. Toha Anggoro dkk, *Metode Penelitian*, (Cet. XXII; Tangerang Selatan, Universitas Terbuka: 2020), h. 5.6

¹⁰Djam'an Satori dan Aaan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I; Bandung: ALFABETA), h. 61.

penelitian. Pedoman ini dikembangkan dari beberapa indikator yaitu indikator peran guru dan indikator sikap toleransi.

1. Pedoman Wawancara

Daftar pertanyaan yang ditanyakan kepada subyek penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik. Pertanyaan yang diajukan dikembangkan dari indikator peran guru dan sikap toleransi sehingga wawancara dapat terarah untuk mencapai tujuan penelitian.

2. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi berisi daftar jenis dokumen yang dikumpulkan peneliti untuk memperoleh data pendukung terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik. Dokumen tersebut meliputi RPP atau modul ajar, tata tertib sekolah, kurikulum sekolah, data peserta didik, serta foto kegiatan pembelajaran yang relevan. Pedoman ini membantu peneliti agar proses pengumpulan dokumen lebih terarah dan sesuai dengan fokus penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Adapun beberapa teknik pengolahan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyaring dan menyederhanakan data dengan cara merangkum, memilih informasi penting, dan mengidentifikasi tema serta pola, sambil menghilangkan hal-hal yang tidak relevan. Proses ini dapat dilakukan melalui abstraksi, yaitu menyusun ringkasan inti yang mencakup unsur penting dan pernyataan yang perlu dipertahankan dalam konteks penelitian. Dengan kata lain, peneliti melakukan reduksi data secara berkelanjutan selama proses pengumpulan

data untuk memperoleh catatan-catatan pokok yang menggambarkan inti dari temuan lapangan.¹¹

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, penyajian data adalah proses menyusun informasi secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Langkah ini penting karena data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif umumnya berbentuk narasi panjang, sehingga perlu disederhanakan tanpa mengurangi makna atau isi dari informasi tersebut.¹²

3. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti menyampaikan hasil akhir berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk memahami makna dari data tersebut dengan cara melihat hubungan, persamaan, atau perbedaannya. Kesimpulan dapat diperoleh dengan membandingkan pernyataan para partisipan penelitian dengan makna yang sesuai dengan konsep dasar yang digunakan dalam penelitian.¹³

G. Pengujian Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, suatu data dinyatakan valid apabila sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan sebagaimana objek penelitian yang diamati oleh

¹¹Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Cet. I; Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 100

¹²Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 101

¹³Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 101

peneliti.¹⁴ Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data penelitian. Triangulasi dalam penelitian kualitatif, berarti cara memeriksa keakuratan data dengan menggunakan berbagai sumber, metode, dan waktu pengumpulan data yang berbeda. Oleh sebab itu, ada beberapa jenis triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.¹⁵ Penelitian ini akan menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah cara untuk memastikan data benar dengan membandingkan informasi yang sudah dikumpulkan dari beberapa narasumber yang berbeda.¹⁶

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah metode untuk menguji keakuratan atau kredibilitas data dengan menggunakan beberapa cara atau teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, tetapi tetap dari sumber yang sama. Jika hasil dari berbagai teknik tersebut tidak sama, peneliti mendiskusikannya kembali dengan sumber data untuk memastikan informasi mana yang paling benar atau dapat dipercaya.¹⁷

¹⁴H. Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2019), h.118-119.

¹⁵H. Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, h.121.

¹⁶H. Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, h. 121.

¹⁷Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*, h. 191.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum SMP Negeri 3 Majene*

1. Profil SMP Negeri 3 Majene

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 3 Majene
- b. Nomor Statistik Sekolah : 201191901003
- c. NPSN : 40601195
- d. Alamat : Jl. A.P. Pettarani No.11 Majene
- e. Kelurahan : Labuang Utara
- f. Kecamatan : Banggae Timur
- g. Kabupaten : Majene
- h. Provinsi : Sulawesi Barat
- i. No. Telp : (0422)21096
- j. Kode Pos : 91412
- k. Tahun Didirikan : 1957
- l. Luas Lahan : 4264
- m. Website : www.smpn3majene.sch.id
- n. Kepala Sekolah : Muhammad Irfan, S.Pd., M.M.

2. Guru dan Peserta didik

a. Guru

Tabel 4.1

Profil Guru SMP Negeri 3 Majene

Jabatan	Laki-Laki	Perempuan	Total
Guru Tetap (ASN)	11	35	46
Guru Tidak Tetap (non ASN)	1	4	5
Pegawai Tata Usaha (ASN)	2	1	3
Pegawai Tata Usaha (non ASN)	4	6	10
Jumlah	18	46	64

b. Peserta Didik

Tabel 4.2

Profil Peserta Didik SMP Negeri 3 Majene

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Total
VII	129	125	254
VIII	133	120	253
IX	106	119	225
Jumlah	368	364	732

Berdasarkan agama, mayoritas peserta didik beragama Islam, yaitu 732 siswa, yang terdiri dari 364 siswa laki-laki dan 357 siswa perempuan. Selanjutnya, siswa beragama Kristen berjumlah 7 orang (4 laki-laki dan 3 perempuan). Siswa beragama Katolik berjumlah 3 orang, seluruhnya perempuan. Selain itu, terdapat 1 siswa beragama Hindu yang berjenis kelamin perempuan.

3. Visi Misi

a. Visi

Beriman dan Berakhlak Mulia, Cerdas, Berprestasi, Berkebhinekaan Global, dan Berwawasan Lingkungan.

b. Misi

- 1) Melaksanakan PSB yang transparant, akuntabel dan objektif
- 2) Meningkatkan profesionalisme Guru dan Pegawai
- 3) Meningkatkan pelaksanaan ajaran Agama yang dianut
- 4) Meningkatkan kedisiplinan
- 5) Menyiapkan sarana gedung
- 6) Menciptakan lingkungan yang asri
- 7) Melengkapi, memelihara sarana dan prasarana
- 8) Menerapkan manajemen yang partisipatif
- 9) Mengaktifkan manajemen sekolah
- 10) Melaksanakan pelatihan-pelatihan sehingga dapat melahirkan SDM kreatif, inovatif dan berbakat

4. Tata Tertib

- a. Hadir di sekolah lima belas menit sebelum jam 07.30
- b. Memberi salam kepada bapak ibu guru saat penjemputan didepan pintu pagar sekolah
- c. Berkomunikasi sopan dengan sesama teman di sekolah
- d. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran akhir
- e. Membersihkan kelas di akhir pelajaran sesuai jadwal piket kelas
- f. Peserta didik memakai pakaian yang rapi dan gersth seragam sekolah yang telah ditentukan sesuai denga hari-harinya
 - 1) Senin-selasa berpakaian putih biru

- 2) Rabu-kamis berpakaian batik
- 3) Jum'at-sabtu berpakaian pramuka
- g. Selalu hormat pada guru dan tamu yang hadir di sekolah
- h. Bila tidak masuk sekolah karena halangan sesuatu hal maka orang tua/wali peserta didik, harus memberitahukan kepada pihak sekolah yaitu guru atau wali kelas dengan lisan atau tertulis ke sekolah
- i. Senantiasa menjaga kebersihan sekolah, membuang sampah pada tempatnya
- j. Bersihkan dan siram kembali wc setelah dipergunakan

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi di SMP Negeri 3 Majene

1. Guru Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Majene berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku toleransi peserta didik melalui pembentukan karakter, pemberian keteladanan, serta penciptaan lingkungan sekolah yang inklusif. Keempat guru Pendidikan Agama Islam memiliki pandangan yang sama bahwa toleransi harus ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu hidup rukun dalam lingkungan sekolah yang majemuk.

Guru PAI 1 menjelaskan bahwa sebagai pendidik, guru menanamkan nilai persaudaraan kepada peserta didik tanpa membedakan latar belakang agama. Hal ini disampaikan sebagai berikut:

“Yang pertama itu mempersaudarakan tanpa melihat status agama siswa, yang kedua guru memberi keteladanan dalam hal toleransi baik non muslim maupun muslim kita tidak boleh membeda-bedakan antara status agama.”¹

¹Guru PAI 1, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Majene, Wawancara tanggal 27 Oktober 2025.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru sebagai pendidik memprioritaskan penanaman nilai persaudaraan dan keteladanan sebagai dasar pembentukan sikap toleransi peserta didik. Guru tidak hanya memberikan pemahaman secara lisan, tetapi juga menampilkan sikap adil dan tidak diskriminatif dalam perlakuan terhadap seluruh peserta didik.

Guru PAI 3 menegaskan ketika proses pembelajaran berlangsung senantiasa memberikan pilihan kepada peserta didik non muslim untuk mengikuti pembelajaran atau tidak. Guru PAI 3 juga menjelaskan bahwa SMP Negeri 3 Majene sebagai sekolah umum menerima peserta didik dari berbagai agama, sehingga guru menanamkan sikap saling menghormati dan tidak membeda-bedakan dalam pergaulan. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Sebagai guru agama pada proses pembelajaran itu kami selalu beri pilihan mau gabung di dalam kelas pada saat proses pembelajaran atau tidak, untuk kepada semua siswa kami selalu menekankan bahwa Sekolah ini adalah sekolah umum artinya dari seluruh agama diterima, kita saling merangkul, tidak ada perbedaan dalam pergaulan artinya kita sama kecuali dalam proses ibadah.”²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru menanamkan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya sikap saling menghormati dalam kehidupan sosial. Perbedaan agama dipahami sebagai bagian dari keberagaman yang tidak menghalangi terciptanya hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Guru PAI 4 menyampaikan bahwa peran guru sebagai pendidik dilakukan melalui pemberian contoh dan pengajaran yang benar tentang toleransi. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

“Yang pertama memberikan contoh, dan yang kedua memberikan pengajaran yang benar tentang toleransi itu sendiri, kita menghargai perbedaan keyakinan.”³

²Guru PAI 3, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII dan IX SMP Negeri 3 Majene, Wawancara 29 Oktober 2025.

³Guru PAI 4, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara 29 Oktober 2025.

Hal ini menunjukkan bahwa guru sebagai pendidik berperan penting dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai toleransi, sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik.

Sejalan dengan itu, Guru PAI 2 menjelaskan bahwa guru memberikan pemahaman dan keteladanan serta menciptakan pembelajaran yang inklusif. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Memberikan pemahaman dan keteladanan kepada peserta didik tentang pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari dan menciptakan pembelajaran inklusi.”⁴

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, di mana seluruh peserta didik merasa diterima dan dihargai. Lingkungan belajar yang inklusif ini mendukung pembentukan karakter peserta didik agar terbiasa bersikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data wawancara di atas dipertegas oleh salah satu peserta didik yaitu Atika Ayu Cahyaningrum, menyatakan:

“Guru PAI saya selalu bilang jangan bedakan temanmu karna kita semua manusia walaupun beda agama, beda keyakinan, suku tapi itu tidak akan menjadi penghalang untuk tetap berteman.”⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam secara nyata menanamkan sikap toleransi pada peserta didik di SMP Negeri 3 Majene.

Terkait pentingnya penanaman sikap toleransi, para informan sepakat bahwa toleransi sangat dibutuhkan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Guru PAI 1 menyatakan bahwa penanaman toleransi penting agar tercipta persaudaraan, saling menghargai, dan saling menghormati di antara peserta didik. Sebagaimana yang disampaikannya:

⁴Guru PAI 2, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara tanggal 28 Oktober 2025.

⁵Peserta Didik 4, Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 3 Majene, Wawancara Tanggal 13 November 2025.

“Agar terjadi persaudaraan, saling menghargai, saling menghormati, tidak ada yang membedakan.”⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Guru PAI 3 yang menilai bahwa perbedaan agama berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam pergaulan apabila tidak dibekali dengan sikap toleransi sejak dini:

“Perbedaan agama ini sangat mungkin menimbulkan komunikasi yang kurang baik kalau tidak ditanamkan toleransi.”⁷

Guru PAI 2 menambahkan bahwa penanaman toleransi berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar mampu menghargai perbedaan dan menghindari pertikaian:

“Sangat membantu pembentukan karakter siswa agar tidak terjadi pertikaian dan tercipta kerukunan.”⁸

Berdasarkan pembahasan tersebut, bahwa guru di SMP Negeri 3 Majene telah menjalankan perannya sebagai pendidik secara optimal dalam menanamkan sikap toleransi. Penanaman toleransi dilakukan melalui keteladanan, pengajaran nilai-nilai persaudaraan, serta penciptaan lingkungan sekolah yang inklusif. Sikap toleransi dipandang penting karena mampu membangun karakter peserta didik, menciptakan keharmonisan, dan menjaga kerukunan dalam kehidupan sekolah yang majemuk.

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi, yang menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam secara aktif memberikan nasihat dan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya toleransi. Guru juga mengingatkan peserta didik untuk saling menghargai perbedaan, baik agama, suku, maupun latar belakang sosial. Selain itu, guru membiasakan peserta didik untuk tidak membeda-bedakan teman dalam bergaul serta menanamkan nilai kebersamaan dan hidup rukun di

⁶Guru PAI 1, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 3 Majene, Wawancara tanggal 27 Oktober 2025.

⁷Guru PAI 3, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII dan IX SMP Negeri 3 Majene, Wawancara 29 Oktober 2025.

⁸Guru PAI 2, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara 29 Oktober 2025.

2. Guru Sebagai Pengajar

Sebagai pengajar, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Majene mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam proses pembelajaran secara sistematis. Materi ajar tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang majemuk. Keempat guru Pendidikan Agama Islam memiliki kesamaan pandangan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu membentuk pemahaman keagamaan yang moderat dan menghargai perbedaan.

Guru PAI 1 menjelaskan bahwa nilai toleransi disisipkan langsung dalam materi pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan etika pergaulan dan komunikasi. Beliau menyatakan:

"Ada materi etika pergaulan dan etika komunikasi, etika pergaulan disini tidak menbeda-bedakan, bagaimana caranya bergaul baik non muslim maupun muslim, komunikasi pun demikian berbicara dengan baik non muslim maupun muslim tidak melukai perasaan, makanya di dalam materi ini terdapat QS. Al-hujarat ayat 13 yang di mana itu kita disuruh untuk saling kenal-mengenal."¹⁰



Gambar 4.2 Buku Pelajaran Kelas IX

¹⁰Guru PAI 1, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 3 Majene, Wawancara tanggal 27 Oktober 2025.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penanaman sikap toleransi pada peserta didik dilakukan secara terintegrasi melalui materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada kelas IX, yaitu pada materi etika pergaulan dan etika komunikasi Islam. Materi ini menekankan pentingnya sikap tidak membedakan dalam pergaulan serta penggunaan komunikasi yang santun dan tidak melukai perasaan, baik kepada sesama muslim maupun nonmuslim.

Sejalan dengan itu, Guru PAI 3 juga mengungkapkan bahwa materi Pendidikan Agama Islam mengandung nilai toleransi. Sebagaimana yang disampaikan berikut:

“Untuk pelajaran toleransi itu ada di kalau tidak salah ada di kelas 8, Yang kemarin ini tentang etika pergaulan itu mengandung nilai toleransi semua, ayat dalam materi itu mengatakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa meskipun tidak ada nilai keagamaan di situ tetapi bisa dikaitkan ke toleransi. Bahwasanya meskipun kita berbeda kita harus saling menghormati.”¹¹



Gambar 4.3 Buku Pelajaran Kelas VIII dan IX

¹¹Guru PAI 3, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII dan IX SMP Negeri 3 Majene, Wawancara 29 Oktober 2025.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap toleransi dikaitkan pada dalam materi etika pergaulan. Materi etika pergaulan mengajarkan peserta didik untuk menghormati perbedaan suku, bangsa, dan latar belakang satu sama lain. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam membantu peserta didik memahami dan menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Selain materi, guru juga menggunakan berbagai metode pembelajaran dalam menanamkan nilai toleransi. Guru PAI 1 menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode kelompok tanpa membedakan latar belakang agama peserta didik serta metode ceramah untuk memberikan pemahaman mengenai toleransi kepada peserta didik. Sebagaimana yang di sampaikan:

“Metode yang digunakan adalah mengelompokkan, kita kelompokkan kelompok a, b, c, dan tidak kita membedakan agar bergaul paur sama seperti siswa yang lain. Metode ceramah yang biasa dipakai untuk menyampaikan materi kepada anak, apalagi di bidang pemahaman toleransi.”¹²

Sejalan dengan itu, Guru PAI 2 menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk membuat peserta didik dapat memahami pentingnya toleransi adalah metode ceramah dan keteladanan. Sebagaimana yang disampaikan:

“Saya menggunakan metode ceramah dan metode keteladanan untuk mengajarkan dan memberikan pemahaman terhadap siswa tentang pentingnya toleransi.”¹³

Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga menampilkan sikap dan perilaku toleransi yang dapat diteladani oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

¹²Guru PAI 1, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 3 Majene, Wawancara tanggal 27 Oktober 2025.

¹³Guru PAI 2, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara tanggal 28 Oktober 2025.

Sementara itu, bahwa Guru PAI 4 menyampaikan bahwa metode ceramah masih menjadi metode yang sering digunakan, namun juga dipadukan dengan praktik langsung. Ia menyatakan,

“Kita biasakan metode ceramah yang kita gunakan kemudian kadang kita menggunakan metode mempraktekkan dalam kehidupan di sekolah.”¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Majene menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, pengelompokan, keteladanan, dan praktik langsung, dalam menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik. Metode-metode tersebut saling melengkapi dan sejalan dengan pembahasan sebelumnya mengenai peran guru sebagai pengajar dalam menanamkan sikap toleransi peserta didik.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi, yang menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan nilai toleransi dalam materi pembelajaran, khususnya pada materi akhlak dan etika pergaulan. Guru menyampaikan materi dengan memberikan contoh-contoh nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga memudahkan mereka dalam memahami pentingnya sikap toleransi. Selain itu, guru juga menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Dalam kegiatan diskusi, peserta didik bekerja sama tanpa membedakan latar belakang, sehingga interaksi sosial yang terjadi dapat menumbuhkan sikap saling menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan guru telah menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai toleransi.¹⁵

Selain itu, temuan ini juga diperkuat oleh data dokumentasi. Berdasarkan dokumentasi modul ajar dan RPP, terdapat materi yang secara eksplisit memuat nilai toleransi, seperti “Menjadi Generasi Toleran Membangun Harmoni Intern dan

¹⁴Guru PAI 4, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara 29 Oktober 2025.

¹⁵Observasi tanggal 22 Oktober 2025

Antar Umat Beragama” serta “Indahnya Etika Pergaulan dan Komunikasi Islam”. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah dirancang dan diintegrasikan secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran.

Selanjutnya, dalam dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam juga terdapat materi yang mengandung nilai toleransi, yang menegaskan bahwa penanaman nilai tersebut tidak bersifat insidental, tetapi telah menjadi bagian dari struktur pembelajaran. Dengan adanya perencanaan yang matang melalui RPP, modul ajar, dan kurikulum, guru memiliki pedoman yang jelas dalam menyampaikan materi yang mengandung nilai toleransi kepada peserta didik.

Selanjutnya, dalam dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam juga terdapat materi yang mengandung nilai toleransi, yang menegaskan bahwa penanaman nilai tersebut tidak bersifat insidental, tetapi telah menjadi bagian dari struktur pembelajaran. Dengan adanya perencanaan yang matang melalui RPP, modul ajar, dan kurikulum, guru memiliki pedoman yang jelas dalam menyampaikan materi yang mengandung nilai toleransi kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Majene telah menjalankan perannya sebagai pengajar secara optimal dalam menanamkan sikap toleransi. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikan nilai toleransi melalui materi, metode, serta pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

3. Guru Sebagai Teladan

Sebagai teladan, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Majene menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai toleransi dalam

kehidupan sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan toleransi melalui materi pembelajaran, tetapi juga menampilkannya secara langsung melalui sikap adil, komunikasi yang santun, perlakuan setara, serta penghormatan terhadap perbedaan agama peserta didik.

Guru PAI 1 menyampaikan bahwa guru harus menjadi teladan dalam berbagai aspek, seperti sikap, perkataan, serta cara memperlakukan peserta didik. Bapak Hasan berperan sebagai teladan dalam menanamkan sikap toleransi dengan bersikap adil dan tidak membeda-bedakan peserta didik berdasarkan latar belakang agama. Hal ini terlihat dari bagaimana beliau bersikap akrab kepada semua peserta didik baik muslim maupun nonmuslim. Sebagaimana diungkapkannya bahwa:

“Guru harus menjadi teladan baik dari sikap, perkataan, dan berpakaian, serta bersikap adil kepada semua siswa baik muslim maupun nonmuslim.”¹⁶

Pernyataan menunjukkan bahwa keteladanan guru tercermin melalui konsistensi sikap adil, perlakuan yang setara, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai toleransi. Sikap tersebut tidak hanya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, tetapi juga memberikan contoh konkret bagi peserta didik tentang bagaimana bersikap menghargai perbedaan.

Sementara itu, Guru PAI 2 menjelaskan bahwa peran guru sebagai teladan dalam menanamkan sikap toleransi melalui pendekatan personal dan komunikasi yang humanis dengan peserta didik. Ia membiasakan diri untuk menanyakan kondisi peserta didik serta melibatkan seluruh peserta didik termasuk peserta didik nonmuslim, dalam proses pembelajaran agar mereka merasa diperhatikan dan tidak dibedakan. Sebagaimana yang disampaikan:

“Pasti selalu menanyakan kondisi mereka, contohnya siswa yang kristen biasa saya menanyakan “kamu rajinkan ke gereja?”, kemudian dilibatkan dalam proses pembelajaran seperti, saya suruh mengambil buku agama atau btq supaya dia merasa dilibatkan.”

¹⁶Guru PAI 1, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 3 Majene, Wawancara Tanggal 27 Oktober 2025.

Pernyataan menunjukkan bahwa keteladanan guru terwujud melalui sikap empati, kepedulian, serta komunikasi yang terbuka kepada seluruh peserta didik. Sikap tersebut membantu menumbuhkan rasa diterima dan dihargai, khususnya bagi peserta didik nonmuslim, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Keteladanan ini secara tidak langsung membentuk sikap toleransi peserta didik melalui pengalaman emosional dan sosial yang positif.

Sejalan dengan itu, Guru PAI 3 menekankan bahwa peran guru sebagai teladan diwujudkan melalui kesetaraan dalam komunikasi dan pelayanan kepada seluruh peserta didik. Meskipun dalam praktiknya terdapat keterbatasan karena jumlah peserta didik yang banyak, Guru PAI 3 tetap berusaha memberikan komunikasi yang baik kepada semua siswa. Ia menyampaikan bahwa:

“Tentunya interaksi kepada anak-anak tidak boleh dibedakan Interaksi kepada siswa tidak boleh dibedakan, walaupun beda agama tetap pelayanannya harus sama, cara bicara, ataupun perhatian harus sama.”¹⁷

Pernyataan menunjukkan bahwa keteladanan Guru PAI 3 tercermin melalui sikap konsisten dalam menjaga kesetaraan komunikasi dan perhatian kepada peserta didik. Sikap tersebut menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam berinteraksi secara adil dan saling menghormati. Dengan demikian, keteladanan ini berkontribusi dalam membentuk perilaku sosial peserta didik yang toleran dan menghargai perbedaan di lingkungan sekolah.

Sementara itu, Guru PAI 4 menunjukkan keteladanan toleransi melalui sikap menghormati kebebasan beragama peserta didik. Ia memberikan kebebasan kepada peserta didik nonmuslim untuk mempelajari agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing, baik di sekolah maupun di tempat lain yang mereka pilih. Hal ini sebagaimana diungkapkannya bahwa:

“Kalau ada non muslim di salah satu kelas, kita beri kebebasan belajar agamanya juga pada waktu mayoritas yang belajar agama islam kalau ada

¹⁷Guru PAI 3, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX dan VIII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara 28 Oktober 2025

yang beragama kristen kita bebaskan pilih tempat untuk belajar agamanya sendiri.”¹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI 4 tercermin melalui sikap menghormati hak beragama peserta didik dan memberikan ruang kebebasan dalam menjalankan keyakinan masing-masing. Sikap ini menanamkan pemahaman kepada peserta didik bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan secara damai, sehingga mampu memperkuat sikap toleransi dan saling pengertian di lingkungan sekolah.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi, yang menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam bersikap adil terhadap seluruh peserta didik tanpa membeda-bedakan, baik dalam memberikan kesempatan bertanya, menyampaikan pendapat, maupun dalam pemberian penilaian dan teguran. Selain itu, guru juga menggunakan bahasa yang santun serta menghargai setiap pendapat peserta didik. Sikap ini menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam berperilaku, karena peserta didik cenderung meniru sikap yang ditampilkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk sikap toleransi peserta didik.¹⁹

Selain itu, temuan ini juga didukung oleh data dokumentasi berupa tata tertib sekolah. Dalam tata tertib tersebut terdapat aturan yang menekankan pentingnya berkomunikasi secara sopan dengan sesama teman serta menghormati guru dan tamu di sekolah. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan sikap yang ditunjukkan oleh guru dalam interaksi sehari-hari, seperti berbicara santun, menghargai orang lain, dan tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara aturan sekolah dengan praktik nyata yang dilakukan oleh guru, sehingga nilai toleransi tidak hanya

¹⁸Guru PAI 4, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara 28 Oktober 2025

¹⁹Observasi tanggal 23 Oktober 2025

menjadi aturan tertulis, tetapi juga dicontohkan secara langsung melalui perilaku guru.

4. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Majene berupaya menilai dan memantau sikap toleransi peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi lebih menekankan pada sikap dan perilaku peserta didik dalam menghargai perbedaan. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar tindak lanjut dan perbaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar penanaman nilai toleransi dapat berjalan secara berkelanjutan. Dari keempat guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi informan hanya dua yang melakukan evaluasi terhadap sikap toleransi peserta didik.

Guru PAI 1, menjelaskan bahwa evaluasi sikap toleransi dilakukan melalui dialog langsung, khususnya dengan peserta didik nonmuslim, untuk mengetahui pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan peserta didik muslim di kelas maupun di sekolah. Hal tersebut sebagaimana diungkapkannya bahwa:

“Evaluasinya itu lewat berdialog kepada siswa yang non muslim, bagaimana perlakuan teman-temanmu yang muslim, bagaimana pelaksanaan toleransi di sekolah, di kelas.”²⁰

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Guru PAI 1 mengevaluasi sikap toleransi peserta didik melalui dialog dengan peserta didik non-Muslim untuk mengetahui praktik toleransi di kelas dan lingkungan sekolah.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari salah satu peserta didik non muslim yang menyatakan bahwa:

²⁰Guru PAI 1, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 3 Majene, Wawancara tanggal 27 Oktober 2025.

“Guru PAI saya sering bertanya soal sikap teman-teman.”²¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik non-Muslim dilibatkan secara aktif dalam proses evaluasi, sehingga mereka memiliki ruang untuk menyampaikan pengalaman dan persepsinya terkait sikap toleransi yang ditunjukkan oleh teman-temannya. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya memperoleh informasi yang bersifat formal, tetapi juga mendapatkan gambaran nyata mengenai interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah.

Sementara itu, Guru PAI 4 mengevaluasi sikap toleransi peserta didik melalui pengamatan langsung terhadap karakter dan perilaku peserta didik dalam keseharian. Hal tersebut diungkapkannya sebagai berikut:

“Kita mengevaluasi dari karakternya masing-masing dengan cara mengamati langsung karakter mereka dan perilaku mereka.”²²

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Guru PAI 4 berperan sebagai evaluator melalui observasi perilaku peserta didik serta pemanfaatan hasil evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi, yang menunjukkan bahwa guru melakukan penilaian terhadap sikap toleransi peserta didik melalui pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memperhatikan bagaimana peserta didik berinteraksi dengan teman-temannya, terutama dalam hal menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok. Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan masih bersifat umum dan belum menggunakan instrumen penilaian yang sistematis dan terstruktur, seperti lembar penilaian sikap atau jurnal khusus. Meskipun demikian, guru tetap

²¹Peserta Didik 2, Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 3 Majene, Wawancara Tanggal 13 November 2025

²²Guru PAI 4, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara 29 Oktober 2025.

berupaya memberikan penilaian secara langsung berdasarkan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik selama kegiatan pembelajaran.²³

Berdasarkan pembahasan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Majene telah menjalankan perannya sebagai evaluator dalam menilai sikap toleransi peserta didik, meskipun belum dilakukan secara maksimal oleh seluruh guru. Evaluasi dilakukan melalui dialog langsung dan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pelaksanaan evaluasi masih memiliki keterbatasan, terutama dalam penggunaan instrumen penilaian yang sistematis. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem evaluasi yang lebih terstruktur agar penilaian sikap toleransi dapat dilakukan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

5. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Majene berperan mendampingi peserta didik dalam menghadapi konflik, perbedaan pendapat, serta perilaku yang kurang mencerminkan sikap toleransi. Peran pembimbing tidak hanya dilakukan dengan memberikan nasihat, tetapi juga melalui pendekatan dialogis, komunikasi personal, serta kerja sama dengan berbagai pihak agar konflik dapat diselesaikan secara bijaksana dan tidak berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Guru Pendidikan Agama Islam membimbing peserta didik agar mampu memahami perbedaan, saling menghargai, dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Guru PAI 1, menjelaskan bahwa dalam kondisi konflik antar peserta didik, langkah awal yang dilakukan adalah memahami akar permasalahan dengan memanggil pihak-pihak yang terlibat dan mendudukkan mereka bersama agar konflik tidak berlarut-larut. Hal tersebut sebagaimana diungkapkannya bahwa:

²³Observasi tanggal 23 Oktober 2025

“Memahami dasar konflik, memanggil kedua siswa yang bertikai atau berkonflik supaya tidak berkepanjangan, supaya tidak besar, memanggil siswa mendudukkan siswa untuk mengetahui keadaan apa yang penyebabnya terjadi konflik itu sehingga bisa diselesaikan dengan baik.”²⁴

Selain itu, Guru PAI 1 juga memiliki strategi khusus dalam mendampingi peserta didik yang menunjukkan sikap kurang toleran dengan melibatkan orang tua serta bekerja sama dengan guru BK dan guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini dilakukan untuk menemukan solusi bersama dan mencegah konflik yang lebih besar, sebagaimana disampaikannya bahwa:

“Ketika ada konflik apalagi dalam bidang toleransi itu kita panggil siswa duduk bersama, kemudian dipanggil orang tua, kemudian kita masuk bersama dengan BK beserta guru PAI, membahas di situ menemukan titik bersama supaya tidak persoalan yang lebih besar.”²⁵

Berdasarkan wawancara tersebut, bahwa guru PAI 1 berperan sebagai pembimbing melalui pendekatan dialog, pemahaman akar konflik, serta kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah untuk menyelesaikan konflik peserta didik secara damai dan adil.

Selanjutnya, guru PAI 2 menjalankan peran pembimbing dengan pendekatan personal dan persuasif. Dalam menghadapi konflik atau perbedaan pendapat antar peserta didik, ia lebih memilih memanggil peserta didik secara individu dan memberikan pemahaman dengan cara yang baik. Hal ini sebagaimana diungkapkannya bahwa:

“Kalau secara personalnya orangnya kita panggil baik-baik baru kita beritahu untuk jangan begitu... kita berikan pemahaman supaya jangan begitu dan memang kita ini berbeda tapi kita perlu saling menghargai.”²⁶

²⁴Guru PAI 1, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 3 Majene, Wawancara tanggal 27 Oktober 2025.

²⁵Guru PAI 1, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 3 Majene, Wawancara tanggal 28 Oktober 2025.

²⁶Guru PAI 2, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara tanggal 28 Oktober 2025.

Terkait strategi dalam mendampingi peserta didik yang kurang toleran, Guru PAI 2 menekankan pentingnya pendekatan yang lembut dan tidak langsung memarahi peserta didik. Ia menyampaikan bahwa:

“Kita memanggil secara baik-baik didekati secara baik-baik jangan langsung dimarahi juga, mungkin mereka belum paham bahwa kita itu berbeda-beda.”²⁷

Berdasarkan wawancara tersebut, bahwa peran Guru PAI 2 sebagai pembimbing tercermin melalui pendekatan personal, komunikasi yang santun, serta pemberian pemahaman tentang pentingnya saling menghargai perbedaan.

Guru PAI 2 menjalankan peran pembimbing dengan memberikan arahan dan pemahaman kepada peserta didik yang terlibat konflik. Ia menjelaskan bahwa apabila konflik belum dapat diselesaikan melalui pendekatan awal, maka dilakukan kerja sama dengan guru BK untuk penanganan lebih lanjut. Hal tersebut sebagaimana diungkapkannya bahwa:

“Langkah awal itu disampaikan kepada anak tidak boleh seperti itu, tetapi kedua belah pihak harus diberikan pemahaman yang lebih lanjut, kalau konflik belum selesai maka dibawa ke ruang BK untuk diberikan penanganan yang lebih baik.”²⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa guru PAI 3 berperan sebagai pembimbing melalui komunikasi intensif, pemberian perhatian, serta kerja sama dengan guru BK untuk membantu peserta didik memahami dampak perilaku yang tidak toleran.

Sementara itu, guru PAI 4 menjalankan peran pembimbing dengan memberikan penguatan-penguatan kepada peserta didik agar kembali memahami dan mengamalkan nilai toleransi. Ia menjelaskan bahwa penguatan dilakukan

²⁷Guru PAI 2, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara tanggal 28 Oktober 2025.

²⁸Guru PAI 3, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX dan VIII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara 29 Oktober 2025.

dengan mengulang kembali materi dan nilai-nilai keagamaan tentang toleransi, sebagaimana diungkapkannya bahwa:

“Kita memberikan penguatan-penguatan supaya peserta didik bisa memahami tentang pentingnya bertoleransi... supaya toleransi kembali diamalkan dan diterapkan setiap hari.”²⁹

Berdasarkan wawancara tersebut, bahwa guru PAI 4 berperan sebagai pembimbing melalui penguatan nilai-nilai toleransi dan keteladanan ajaran Islam dalam membentuk sikap toleransi peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik, terutama ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik kecil di dalam kelas. Guru menjelaskan bahwa perbedaan merupakan hal yang wajar dalam kehidupan sosial dan harus disikapi dengan sikap saling menghargai. Membimbing peserta didik, guru menggunakan pendekatan komunikasi yang baik dan persuasif, sehingga peserta didik dapat menerima arahan dengan mudah. Selain itu, guru juga mendorong peserta didik untuk menyelesaikan masalah secara damai dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.³⁰

Selain itu, temuan ini juga didukung oleh data dokumentasi. Berdasarkan dokumentasi modul ajar dan RPP, terdapat materi yang memuat nilai toleransi, seperti “Menjadi Generasi Toleran Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama” serta “Indahnya Etika Pergaulan dan Komunikasi Islam”. Materi tersebut menjadi dasar bagi guru dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik, khususnya dalam mengarahkan mereka agar mampu memahami dan menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam tata tertib sekolah juga terdapat aturan yang menekankan pentingnya berkomunikasi secara sopan serta menghormati orang lain. Aturan

²⁹Guru PAI 4, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara 29 Oktober 2025.

³⁰Observasi 23 Oktober 2025

tersebut sejalan dengan proses bimbingan yang dilakukan guru, di mana peserta didik diarahkan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang baik, saling menghargai, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, bimbingan yang dilakukan guru tidak hanya bersifat spontan, tetapi juga didukung oleh aturan dan sistem yang berlaku di sekolah.

6. Toleransi Peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diperoleh data bahwa peserta didik di SMP Negeri 3 Majene menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sikap toleransi tersebut tercermin dalam penerimaan terhadap perbedaan, penghargaan terhadap orang lain, penghormatan terhadap keyakinan yang dianut orang lain, serta sikap tidak memaksakan kehendak dalam interaksi sosial.

a. Penerimaan terhadap perbedaan

Penerimaan terhadap perbedaan merupakan indikator dalam menilai sikap toleransi peserta didik. Sikap ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk menerima keberagaman suku, agama, budaya, dan latar belakang ekonomi tanpa menunjukkan sikap penolakan atau diskriminasi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik memandang perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipersoalkan dalam pergaulan di sekolah. Peserta didik menyadari bahwa lingkungan sekolah merupakan ruang bersama yang dihuni oleh individu dengan latar belakang yang beragam, sehingga sikap saling menerima menjadi hal yang penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Peserta didik 1 menyampaikan bahwa perbedaan tidak seharusnya menimbulkan jarak antar peserta didik. Ia menyatakan bahwa:

“Tidak perlu ada kesenjangan antara teman yang berbeda karena sama-sama belajar di sekolah”.³¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap perbedaan tidak hanya diwujudkan dalam sikap, tetapi juga dalam tindakan nyata yang mencerminkan empati dan kepedulian sosial. Peserta didik mampu menempatkan dirinya dalam posisi teman yang berbeda keyakinan.

Peserta didik 3 juga menyatakan bahwa perbedaan suku di kelasnya tidak menjadi penghalang dalam proses pembelajaran. Ia mengungkapkan bahwa:

“Walaupun beda suku, tetap saling menghargai dan belajar apa bedanya.”³²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memandang perbedaan sebagai sarana pembelajaran sosial. Sikap ini menandakan adanya keterbukaan dan kemauan untuk memahami perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Peserta didik 4 menyampaikan bahwa di kelasnya terdapat peserta didik yang berbeda agama, namun tidak pernah dibedakan. Ia menyatakan bahwa:

“Tidak pernah dibedakan karena sama-sama manusia dan sama-sama belajar di sekolah”.³³

Pernyataan ini menegaskan bahwa penerimaan terhadap perbedaan agama telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan kelas. Peserta didik mampu mengedepankan persamaan sebagai sesama manusia dibandingkan perbedaan keyakinan.

Senada dengan itu, Peserta didik 5 juga menyatakan bahwa perbedaan agama di kelasnya merupakan hal yang biasa. Ia mengungkapkan bahwa meskipun

³¹Peserta Didik 1, Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 3 Majene, Wawancara Tanggal 13 November 2025.

³²Peserta Didik 3, Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 3 Majene, Wawancara Tanggal 13 November 2025.

³³Peserta Didik 4, Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 3 Majene, Wawancara Tanggal 13 November 2025.

memiliki teman yang berbeda agama, ia tetap berkomunikasi dan berteman dengan baik. Sebagaimana yang di sampaikan:

“Saya punya teman di kelas, saya itu berbeda agama dengan dia tapi saya tetap bercerita atau berkomunikasi dengan dia.”³⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pemahaman sosial yang baik bahwa perbedaan agama tidak menghalangi hubungan pertemanan dan kerja sama di sekolah.

Peserta didik 8 merupakan peserta didik nonmuslim, menyampaikan bahwa selama bersekolah di SMP Negeri 3 Majene ia tidak pernah dibully dan merasa diterima oleh teman maupun guru. Ia menyatakan bahwa guru dan teman-temannya bersikap baik dan tidak membeda-bedakan. Sebagaimana yang di sampaikan:

“Kalau dari kelas 7 sampai kelas 8 sampai sekarang nda adaji kayak dibully, guru-guru juga kayak tidak na beda-bedakan malah dikasih semangat, kalau ada acara dipanggil kak, misalnya kayak ada maulid kemarin di undang datang.”³⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah mendukung terciptanya sikap penerimaan terhadap perbedaan secara menyeluruh, baik dari sesama peserta didik maupun dari pendidik.

Hasil observasi peserta didik menunjukkan sikap penerimaan terhadap perbedaan dengan baik. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka untuk bergaul dan berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda, baik dari segi suku, agama, maupun kondisi sosial lainnya. Dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas, peserta didik tidak menunjukkan adanya sikap diskriminatif atau memilih-milih teman. Mereka dapat bekerja sama dalam kelompok tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta

³⁴Peserta Didik 5, Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara Tanggal 13 November 2025.

³⁵Peserta Didik 8, Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara Tanggal 13 November 2025.

didik telah memiliki kesadaran bahwa perbedaan merupakan hal yang wajar dalam kehidupan sosial dan harus diterima dengan sikap terbuka.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bahwa peserta didik di SMP Negeri 3 Majene telah menunjukkan sikap penerimaan terhadap perbedaan dengan baik. Peserta didik memandang keberagaman suku, agama, dan latar belakang sebagai hal yang wajar serta tidak menjadi penghalang dalam menjalin hubungan pertemanan dan kerja sama. Sikap ini tercermin dari tidak adanya perlakuan diskriminatif, kemampuan berinteraksi secara harmonis, serta adanya keterbukaan dalam memahami perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung juga turut memperkuat sikap tersebut, sehingga tercipta suasana yang inklusif, nyaman, dan kondusif bagi seluruh peserta didik.

b. Penghargaan terhadap orang lain

Penghargaan terhadap orang lain merupakan salah satu indikator penting dalam melihat sikap toleransi peserta didik. Sikap ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menghargai pendapat, pandangan, serta perasaan orang lain dalam interaksi sosial, khususnya ketika terjadi perbedaan pendapat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik menyadari pentingnya menghargai pendapat orang lain sebagai bagian dari menjaga hubungan pertemanan. Pada proses diskusi maupun komunikasi sehari-hari, peserta didik berusaha untuk mendengarkan pendapat teman sebelum menyampaikan pendapat pribadi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Peserta didik 5 yang menyatakan bahwa:

³⁶Observasi tanggal 22 Oktober 2025

“Saya memberikan dia berpendapat dahulu baru setelah dia sudah berpendapat saya akan membuka suara atau berpendapat juga.”³⁷

Pernyataan menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kesadaran sosial untuk menghargai hak orang lain dalam berpendapat. Sikap ini tidak hanya mencerminkan sopan santun dalam berkomunikasi, tetapi juga menunjukkan adanya pengendalian diri dan sikap terbuka terhadap perbedaan pandangan.

Senada dengan hal tersebut, Peserta didik 3 mengungkapkan bahwa ketika terjadi perbedaan pendapat, ia mendengarkan pendapat teman terlebih dahulu, kemudian menyampaikan pendapatnya sendiri, dan selanjutnya merangkul pendapat yang ada agar dapat disepakati bersama. Menurutnya, sikap tersebut penting agar tidak menimbulkan pertengkaran dan hubungan pertemanan tetap terjaga. Sebagaimana yang disampaikannya:

“Pertama kudengar dulu pendapatnya kak, baru kukasih tau juga pendapatku, saling sharing pendapat baru nanti di rangkum itu pendapat.”³⁸

Lebih lanjut ia juga menjelaskan bahwa dengan menghargai pendapat orang lain meskipun kita berbeda pendapat dapat mencegah adanya pertengkaran dan bisa tetap menjaga tali silaturahmi.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menghargai pendapat orang lain, tetapi juga mampu mengelola perbedaan pendapat secara konstruktif. Peserta didik berusaha mencari jalan tengah sehingga semua pihak merasa dihargai. Hal ini mencerminkan adanya sikap toleran yang diwujudkan melalui komunikasi yang baik.

Peserta Didik 7 juga menyampaikan bahwa apabila terjadi perbedaan pendapat yang cukup tajam, ia memilih melibatkan pihak ketiga sebagai penilai agar keputusan yang diambil bersifat adil. Ia menyatakan bahwa:

³⁷Peserta Didik 5, Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara Tanggal 13 November 2025.

³⁸Peserta Didik 3, Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 3 Majene, Wawancara Tanggal 13 November 2025.

“Kudengar dulu pendapatnya kak, kalau misalnya pendapatnya sama saya berbeda kak, akan kuberikan kepada temanku untuk menilai yang mana lebih baik.”³⁹

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki sikap demokratis dalam menyikapi perbedaan pendapat. Peserta didik mampu menerima pandangan orang lain dan bersedia mengikuti keputusan bersama demi menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Selain itu, Peserta didik 4 menyatakan bahwa ia selalu berusaha mendengarkan pendapat teman dan menanyakan kembali pendapat tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman. Ia menyadari bahwa apabila pendapat orang lain tidak dihargai, maka dapat menimbulkan perasaan sakit hati.

“Kudengar dulu pendapatnya kalau beda ya, ditanya ulang kayak ditentukan jawaban yang mana mau diambil, jadi haruski menghargai pendapatnya orang lain.”

Lebih lanjut ia menjelaskan:

“Kalau tidak dihargai pendapatnya orang lain mungkin orang lain itu akan merasa sakit hati atau kurang dihargai.”⁴⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kepekaan emosional terhadap perasaan orang lain. Kesadaran ini menjadi dasar penting dalam membangun sikap saling menghargai dan mencegah terjadinya konflik antar peserta didik.

Hasil observasi peserta didik menunjukkan sikap menghargai orang lain, khususnya dalam kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelompok. Hal ini terlihat ketika peserta didik mendengarkan pendapat teman dengan baik tanpa memotong pembicaraan. Mereka memberikan kesempatan kepada teman untuk menyampaikan pendapatnya dan merespons dengan sikap yang sopan. Selain itu, peserta didik juga tidak menunjukkan sikap meremehkan atau mengabaikan

³⁹Peserta Didik 7, Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara Tanggal 13 November 2025.

⁴⁰Peserta Didik 4, Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 3 Majene, Wawancara Tanggal 13 November 2025.

pendapat orang lain. Sikap ini mencerminkan adanya penghargaan terhadap hak orang lain dalam menyampaikan pendapat, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan saling menghormati.⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peserta didik di SMP Negeri 3 Majene telah menunjukkan sikap penghargaan terhadap orang lain dengan baik. Peserta didik mampu menghargai pendapat teman dengan cara mendengarkan terlebih dahulu, tidak memotong pembicaraan, serta memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pandangannya. Selain itu, peserta didik juga mampu mengelola perbedaan pendapat secara konstruktif, seperti melakukan diskusi, mencari kesepakatan bersama, atau melibatkan pihak lain untuk memperoleh keputusan yang adil. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran sosial dan emosional dalam menjaga hubungan yang harmonis, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif, demokratis, dan saling menghormati.

c. Penghormatan terhadap keyakinan yang dianut orang lain

Penghormatan terhadap keyakinan yang dianut orang lain merupakan indikator penting dalam menilai sikap toleransi peserta didik. Sikap ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk menghargai praktik keagamaan yang dilakukan oleh orang lain tanpa mengganggu, mengejek, atau merendahkan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Peserta didik menyadari bahwa menghormati ibadah orang lain merupakan bentuk sikap toleransi yang harus dijaga di lingkungan sekolah.

Peserta didik 4 menyatakan bahwa ketika ada teman yang sedang beribadah atau berdoa, ia memilih untuk bersikap tenang dan tidak berisik agar temannya

⁴¹Observasi tanggal 22 Oktober 2025

dapat beribadah dengan khusyuk. Ia menyadari bahwa mengganggu ibadah orang lain merupakan sikap yang tidak menghargai keyakinan orang tersebut.

Sebagaimana yang disampaikan:

“Saya akan lebih menghargai dan kalau sementara beribadah mungkin tidak terlalu berisik untuk supaya lebih fokus beribadah.”⁴²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kesadaran untuk menjaga sikap dan perilaku ketika berhadapan dengan praktik keagamaan orang lain. Sikap ini mencerminkan penghormatan terhadap keyakinan yang dianut orang lain serta kesadaran akan pentingnya menjaga ketertiban dan kenyamanan bersama.

Peserta didik 6 juga menyampaikan bahwa ia menghargai teman yang berbeda agama dengan tidak mengganggu ibadahnya dan tidak mencampuri urusan keyakinan orang lain. Menurutnya, setiap orang memiliki keyakinan masing-masing yang harus dihormati. Sebagaimana yang disampaikan:

“Saya akan menghargainya, menghargai ketika dia ibadah, tidak konflik, tidak mencampuri ibadahnya dan tidak mengajak untuk bergabung ke agama lain.”

Ia juga menambahkan:

Pastinya saya akan menghormati ibadahnya, tidak ribut, tidak mengganggu, tidak membuat sampe ibadahnya terganggu.⁴³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu membatasi diri dalam interaksi sosial yang berkaitan dengan urusan keyakinan. Sikap tidak mencampuri dan tidak menghakimi keyakinan orang lain menjadi bentuk nyata penghormatan terhadap perbedaan agama.

Peserta didik 8, peserta didik nonmuslim, menyampaikan bahwa selama bersekolah di SMP Negeri 3 Majene ia merasa aman dan nyaman dalam

⁴²Peserta Didik 4, Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 3 Majene, Wawancara Tanggal 13 November 2025.

⁴³Peserta Didik 6, Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara Tanggal 13 November 2025.

menjalankan aktivitas sekolah. Ia mengungkapkan bahwa teman-temannya tidak pernah mengejek atau merendahkan keyakinannya, bahkan sering bersikap ramah dan menghargai perbedaannya.

Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik nonmuslim merasakan adanya penerimaan dan penghormatan terhadap keyakinannya. Hal ini menandakan bahwa sikap toleransi tidak hanya dipersepsikan oleh peserta didik muslim, tetapi juga dirasakan langsung oleh peserta didik yang berbeda keyakinan.

Peserta didik 2 juga menyampaikan bahwa ia tidak pernah mengalami perlakuan diskriminatif selama bersekolah. Ia menyatakan bahwa guru dan teman-temannya memperlakukan dirinya dengan baik dan tidak membedakan berdasarkan agama. Sebagaimana pernyataannya berikut:

“Baikji kak karna saling menghargaiji dan bertoleransi semua kak.”⁴⁴

Pernyataan tersebut memperkuat temuan bahwa lingkungan sekolah memberikan ruang yang aman dan nyaman bagi peserta didik untuk menjalankan kehidupan sosial tanpa tekanan akibat perbedaan keyakinan.

Hasil observasi peserta didik menunjukkan sikap yang baik dengan tidak mencemooh atau merendahkan kebiasaan ibadah teman yang berbeda agama. Selama observasi berlangsung, tidak ditemukan adanya perilaku yang menunjukkan sikap intoleransi dalam hal keyakinan. Peserta didik mampu menjaga sikap dan perilaku mereka ketika berinteraksi dengan teman yang memiliki keyakinan berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi dalam aspek keyakinan telah mulai tertanam dalam diri peserta didik.⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peserta didik di SMP Negeri 3 Majene telah menunjukkan sikap penghormatan terhadap keyakinan orang lain

⁴⁴Peserta Didik 2, Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 3 Majene, Wawancara Tanggal 13 November 2025.

⁴⁵Observasi tanggal 23 Oktober 2025

dengan baik. Peserta didik mampu menghargai praktik ibadah teman yang berbeda agama dengan tidak mengganggu, tidak mencemooh, serta menjaga sikap agar tetap tenang ketika ibadah berlangsung. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan kemampuan untuk membatasi diri dengan tidak mencampuri urusan keyakinan orang lain dan tidak memaksakan pendapat atau ajaran agama kepada teman yang berbeda.

Sikap ini juga didukung oleh pengakuan peserta didik nonmuslim yang merasa diterima, dihargai, dan tidak mengalami perlakuan diskriminatif di lingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah telah menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh peserta didik. Dengan demikian, penghormatan terhadap keyakinan tidak hanya dipahami secara konsep, tetapi juga telah diwujudkan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

d. Membiarkan atau tidak memaksakan kehendak

Tidak memaksakan kehendak merupakan indikator penting dalam sikap toleransi peserta didik. Sikap ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk menghargai keputusan, pendapat, dan pilihan orang lain tanpa memaksakan pendapat pribadi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik memahami bahwa memaksakan kehendak dapat menimbulkan konflik dan merusak hubungan pertemanan. Oleh karena itu, peserta didik cenderung memilih cara musyawarah, diskusi demi menjaga keharmonisan.

Peserta didik 10 menyatakan bahwa ia tidak pernah memaksakan kehendak kepada temannya. Menurutnya, memaksakan kehendak dapat membuat orang lain merasa tidak nyaman dan dapat merusak hubungan pertemanan. Ia lebih memilih berdiskusi dan mencari kesepakatan bersama. Sebagaimana yang disampaikannya:

“Tidak pernah, karna takut teman itu tersinggung.”⁴⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kesadaran sosial yang baik terkait dampak negatif dari sikap memaksakan kehendak. Kesadaran tersebut menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai.

Peserta didik 9 menyampaikan bahwa dalam kerja kelompok, ia berusaha menyampaikan pendapat tanpa memaksakan kepada teman-temannya. Ia menyadari bahwa setiap anggota kelompok memiliki pandangan yang berbeda dan perlu dihargai. Apabila pendapatnya tidak diterima, ia memilih untuk mengikuti keputusan bersama. Sebagaimana yang disampaikannya:

“Akan terjadi perselisihan antara dua pihak yaitu pihak satu dengan pihak dua mereka akan terus berdebat karna sama-sama pendapatnya tidak mau diterima. Jadi jalan baiknya yaitu menggabungkan dua pendapat jadi satu.”⁴⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi. Sikap ini mencerminkan adanya toleransi serta kemampuan untuk bekerja sama dalam lingkungan sosial yang beragam.

Hasil observasi peserta didik juga menunjukkan sikap tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Hal ini terlihat dalam kegiatan diskusi maupun interaksi sehari-hari, di mana peserta didik mampu menghargai keputusan dan pendapat teman meskipun berbeda dengan pendapatnya sendiri. Mereka cenderung mencari kesepakatan bersama dan tidak bersikap egois dalam mempertahankan pendapat. Sikap ini menunjukkan adanya kedewasaan dalam berpikir dan

⁴⁶Peserta Didik 10, Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara Tanggal 13 November 2025.

⁴⁷Peserta Didik 9, Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 3 Majene, Wawancara Tanggal 13 November 2025.

berinteraksi sosial, serta mencerminkan pemahaman yang baik terhadap pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁸

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi pada Peserta Didik di Smp Negeri 3 Majene

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Majene, ditemukan beberapa faktor yang berperan penting dalam mendukung terwujudnya sikap toleransi di lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kerja Sama Peserta Didik dalam Setiap Kegiatan Sekolah

Kerja sama peserta didik dalam berbagai kegiatan sekolah menjadi faktor pendukung utama dalam menanamkan nilai toleransi. Hal ini disampaikan oleh guru PAI 1 yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang agama. Menurutnya, setiap kegiatan sekolah selalu dirancang untuk melibatkan semua peserta didik agar tercipta kebersamaan dan rasa saling menghargai. Hal ini sebagaimana diungkapkannya:

“Faktor pendukung yang paling pokok itu adalah bekerja samanya pada setiap kegiatan sisw, ketika ada kegiatan kita libatkan semua siswa baik non muslim maupun muslim.”⁴⁹

Sejalan dengan hal tersebut, guru PAI 2 juga menyampaikan bahwa pelibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan, khususnya sebagai panitia, memiliki peran penting dalam menanamkan sikap toleransi. Ia menyatakan bahwa:

“Melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan seperti menjadi panitia itu semua jadi faktor pendukung dalam menanamkan toleransi.”⁵⁰

⁴⁸Observasi tanggal 23 oktober 2025

⁴⁹Guru PAI 1, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 3 Majene, Wawancara tanggal 27 Oktober 2025.

⁵⁰Guru PAI 2, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara tanggal 28 Oktober 2025.

Keterlibatan tersebut memungkinkan peserta didik untuk saling berinteraksi, bekerja sama, dan memahami perbedaan yang ada di antara mereka. Dengan demikian, sikap toleransi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

b. Kesepakatan dan Kerja Sama Antar Guru dalam Menanamkan Toleransi

Selain peserta didik, faktor pendukung penanaman nilai toleransi juga berasal dari kerja sama antar guru. Guru PAI 3 mengungkapkan bahwa adanya kesepakatan bersama di antara para pendidik mengenai pentingnya nilai toleransi memudahkan proses penanaman sikap tersebut kepada peserta didik. Ia menegaskan bahwa:

“Faktor yang menjadi pendukung itu kerja sama dari guru, kesepakatan kita semua bahwa nilai-nilai toleransi itu sangat penting.”⁵¹

Kesepakatan ini membuat seluruh guru memiliki pandangan yang sama dan konsisten dalam memberikan teladan serta arahan kepada peserta didik, sehingga nilai toleransi dapat diterapkan secara menyeluruh di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa faktor pendukung dalam menanamkan sikap toleransi di SMP Negeri 3 Majene meliputi kerja sama peserta didik dalam setiap kegiatan sekolah dan kesepakatan dan kerja sama antar guru. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan berkontribusi dalam membentuk lingkungan sekolah yang harmonis dan menjunjung tinggi nilai toleransi.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik di SMP Negeri 3 Majene. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan para guru Pendidikan Agama Islam, faktor penghambat yang ditemukan relatif kecil dan

⁵¹Guru PAI 3, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX dan VIII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara 29 Oktober 2025.

masih dapat ditangani dengan baik melalui pembinaan dan pendekatan edukatif oleh pihak sekolah. Faktor-faktor penghambat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kurangnya Pemahaman Peserta Didik Baru terhadap Perbedaan Agama

Salah satu faktor penghambat dalam menanamkan sikap toleransi adalah masih adanya peserta didik baru yang belum sepenuhnya memahami makna perbedaan agama. Guru PAI 1 menjelaskan bahwa hambatan ini umumnya muncul pada peserta didik yang baru masuk sekolah dan masih membawa pemahaman awal dari lingkungan sebelumnya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkannya:

“Hambatan itu biasa muncul di kalangan siswa-siswa baru yang masih mengatakan beda agama.”⁵²

Pemahaman yang belum matang ini berpotensi menimbulkan sikap eksklusif jika tidak segera ditangani. Namun demikian, pihak sekolah segera memberikan arahan dan pemahaman kepada peserta didik agar perbedaan agama tidak dijadikan alasan untuk membeda-bedakan teman di lingkungan sekolah.

b. Sebagian Kecil Peserta Didik Belum Memahami Makna Toleransi

Faktor penghambat lainnya adalah masih adanya segelintir peserta didik yang belum sepenuhnya memahami nilai dan makna toleransi. Guru PAI 2 menyampaikan bahwa jumlah peserta didik yang mengalami hambatan ini sangat sedikit. Ia menyatakan bahwa:

“Masih ada segelintir siswa saja yang kurang memahami yang namanya toleransi, mungkin masih ada 3 persen saja.”⁵³

Meskipun jumlahnya kecil, kondisi ini tetap menjadi perhatian guru. Hambatan tersebut langsung ditindaklanjuti dengan pembinaan, pemberian nasihat,

⁵²Guru PAI 1, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 3 Majene, Wawancara tanggal 27 Oktober 2025.

⁵³Guru PAI 2, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara tanggal 28 Oktober 2025.

serta pendekatan persuasif agar peserta didik dapat memahami pentingnya sikap saling menghargai dalam kehidupan sosial.

c. Keterbatasan Pengawasan akibat Jumlah Peserta Didik yang Banyak

Jumlah peserta didik yang cukup banyak dalam satu kelas juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengawasan perilaku peserta didik. Guru PAI 3 mengungkapkan bahwa kondisi tersebut membuat guru tidak selalu dapat memantau seluruh perilaku peserta didik secara maksimal. Ia menyampaikan bahwa:

“Kalau satu kelas itu banyak... agak sulit sehingga kami butuh bantuan.”⁵⁴

Keterbatasan pengawasan ini berpotensi menyebabkan perilaku yang kurang mencerminkan toleransi tidak langsung terdeteksi. Oleh karena itu, guru membutuhkan kerja sama dengan wali kelas, guru lain, dan pihak sekolah untuk menciptakan pengawasan yang lebih efektif.

d. Fanatisme dan Sikap Mengolok-olok Perbedaan Agama

Faktor penghambat lainnya yang ditemukan adalah masih adanya peserta didik yang bersikap fanatik dan belum memahami pentingnya toleransi antarumat beragama. Guru PAI 4 menjelaskan bahwa meskipun jumlahnya sangat sedikit, sikap tersebut tetap menjadi perhatian serius. Ia mengungkapkan bahwa:

“Kadang ada 1 atau 2 anak yang belum memahami pentingnya toleransi... masih ada yang fanatik dan mengolok-olok agama lain.”⁵⁵

Sikap fanatik ini dapat mengganggu keharmonisan di lingkungan sekolah apabila tidak segera ditangani. Namun, guru menegaskan bahwa hambatan tersebut tidak bersifat dominan dan dapat diatasi melalui pembinaan yang berkelanjutan serta penanaman nilai-nilai agama yang menekankan pentingnya toleransi.

⁵⁴Guru PAI 3, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX dan VIII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara 29 Oktober 2025.

⁵⁵Guru PAI 4, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara 29 Oktober 2025.

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa faktor penghambat dalam menanamkan sikap toleransi di SMP Negeri 3 Majene meliputi kurangnya pemahaman sebagian kecil peserta didik, khususnya peserta didik baru, pengaruh sikap fanatisme, serta keterbatasan pengawasan akibat jumlah peserta didik yang cukup banyak. Meskipun demikian, faktor-faktor penghambat tersebut relatif kecil dan dapat diminimalisasi melalui pembinaan berkelanjutan, kerja sama antar guru, serta pendekatan edukatif yang konsisten.

D. Pembahasan Penelitian

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi pada Peserta Didik di SMP Negeri 3 Majene

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Majene telah menjalankan perannya secara optimal dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik. Peran tersebut meliputi guru sebagai pendidik, pengajar, teladan, evaluator, dan pembimbing.

Temuan ini sejalan dengan teori pada Bab II yang menyatakan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembentuk karakter peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai sosial seperti toleransi.

Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam, guru memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak peserta didik, termasuk sikap saling menghargai dan hidup rukun dalam keberagaman. Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis.

a. Guru Sebagai Pendidik

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Majene telah menjalankan perannya sebagai pendidik dalam menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Tasrif bahwa guru sebagai pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan karakter peserta didik.

Menurut Tasrif, guru berperan dalam mengembangkan aspek kognitif, sosial, emosional, spiritual, dan estetika peserta didik.⁵⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kognitif terlihat dari pemberian pemahaman tentang toleransi. Aspek sosial tercermin dari pembiasaan hidup rukun, saling menghargai, dan tidak membeda-bedakan. Aspek emosional tampak dari sikap guru yang santun, adil, dan empatik. Aspek spiritual terlihat dari penanaman nilai toleransi sebagai bagian dari ajaran agama, sedangkan aspek estetika tercermin dari terciptanya suasana sekolah yang harmonis.

Temuan observasi memperkuat hal tersebut, di mana guru membiasakan peserta didik untuk saling menghargai dan hidup rukun. Selain itu, data dokumentasi berupa tata tertib sekolah juga menunjukkan adanya nilai toleransi, seperti berkomunikasi sopan dan menghormati orang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian ini selaras dengan teori Tasrif, di mana guru sebagai pendidik berperan dalam membentuk karakter toleransi peserta didik secara menyeluruh.

⁵⁶Tasrif, *Pendidikan Keguruan Landasan Kerja Guru Milenial* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 153-156.

b. Guru sebagai pengajar

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Majene telah menjalankan perannya sebagai pengajar dalam menanamkan sikap toleransi secara sistematis melalui materi, metode, dan pengalaman belajar. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Tasrif, yang menyatakan bahwa kegiatan mengajar merupakan aktivitas kompleks yang mencakup aspek ilmu, teknologi, seni, nilai, dan keterampilan.⁵⁷

Pada aspek mengajar sebagai ilmu, guru telah menyampaikan materi yang mengandung nilai toleransi, seperti etika pergaulan dan komunikasi, sehingga peserta didik memahami pentingnya menghargai perbedaan. Pada aspek mengajar sebagai teknologi, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, dan kerja kelompok tanpa membedakan latar belakang peserta didik, yang terbukti mampu menumbuhkan interaksi sosial yang toleran.

Selanjutnya, pada aspek mengajar sebagai seni, guru menunjukkan kreativitas dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata serta memberikan contoh konkret agar mudah dipahami peserta didik. Pada aspek mengajar sebagai nilai, guru menanamkan nilai toleransi secara terintegrasi dalam pembelajaran, baik melalui materi, sikap, maupun pembiasaan. Sementara itu, pada aspek mengajar sebagai keterampilan, guru mampu mengelola pembelajaran secara efektif dengan mengombinasikan berbagai metode sehingga nilai toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan observasi memperkuat hal tersebut, di mana guru mengintegrasikan nilai toleransi dalam pembelajaran serta menggunakan metode yang variatif. Selain itu, data dokumentasi menunjukkan bahwa nilai toleransi telah dirancang dalam

⁵⁷Tasrif, *Pendidikan Keguruan Landasan Kerja Guru Milenial*, h. 158-159.

RPP, modul ajar, dan kurikulum, sehingga penanaman nilai tersebut bersifat sistematis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian ini selaras dengan teori Tasrif, di mana guru sebagai pengajar tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran untuk menanamkan sikap toleransi secara menyeluruh kepada peserta didik.

c. Guru sebagai teladan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Majene telah menjalankan perannya sebagai teladan dalam menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Tasrif bahwa guru sebagai teladan merupakan figur yang menunjukkan perilaku baik sehingga dapat dicontoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

Nilai keteladanan yang dikemukakan Tasrif juga tercermin dalam temuan penelitian. Aspek beriman dan bermoral serta kejujuran terlihat dari sikap guru yang adil dan tidak membeda-bedakan peserta didik. Nilai sosial dan sikap menghargai orang lain tampak dari komunikasi guru yang santun, empatik, serta menghargai perbedaan agama dan latar belakang peserta didik. Sikap demokratis terlihat dari perlakuan setara terhadap seluruh peserta didik tanpa diskriminasi, serta pemberian kebebasan kepada peserta didik nonmuslim untuk menjalankan keyakinannya. Selain itu, nilai kerja sama juga tercermin dari interaksi guru yang melibatkan seluruh peserta didik dalam pembelajaran.

Temuan observasi memperkuat hal tersebut, di mana guru menunjukkan sikap adil, menggunakan bahasa yang santun, serta menghargai setiap pendapat peserta didik. Sementara itu, data dokumentasi berupa tata tertib sekolah yang

⁵⁸Tasrif, *Pendidikan Keguruan Landasan Kerja Guru Milenial*, h.160-162.

menekankan pentingnya berkomunikasi sopan dan menghormati orang lain juga selaras dengan perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam keseharian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian ini selaras dengan teori Tasrif, di mana guru sebagai teladan berperan penting dalam membentuk sikap toleransi peserta didik melalui contoh nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

d. Guru sebagai evaluator

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Majene telah menjalankan perannya sebagai evaluator dalam menilai sikap toleransi peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rusydi Ananda bahwa guru sebagai evaluator berperan menilai hasil belajar untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran serta efektivitas proses yang dilakukan.⁵⁹

Dalam temuan penelitian, evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku peserta didik, khususnya dalam menghargai perbedaan. Hal ini terlihat dari penggunaan metode dialog langsung dengan peserta didik nonmuslim serta pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru berupaya memperoleh gambaran nyata terkait penerapan nilai toleransi di lingkungan sekolah.

Namun, berdasarkan hasil observasi, evaluasi yang dilakukan masih bersifat umum dan belum menggunakan instrumen yang sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peran evaluator telah dijalankan, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal jika dibandingkan dengan konsep evaluasi menurut Rusydi

⁵⁹Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains dan Islam)*, h. 7-8.

Ananda yang menekankan pentingnya penilaian yang terstruktur untuk mengukur keberhasilan pembelajaran secara menyeluruh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian ini sebagian besar telah selaras dengan teori, namun masih diperlukan pengembangan sistem evaluasi yang lebih terstruktur agar penilaian sikap toleransi dapat dilakukan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

e. Guru sebagai pembimbing

Berdasarkan temuan penelitian, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing di SMP Negeri 3 Majene menunjukkan kesesuaian dengan teori Syafruddin Nurdin dan Adriantoni. Guru membimbing peserta didik melalui pendekatan dialogis, komunikasi personal, serta kerja sama dengan guru BK dan orang tua dalam menyelesaikan konflik. Hal ini mencerminkan kemampuan guru dalam memahami kondisi peserta didik serta memberikan arahan yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi.⁶⁰

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa guru mampu menciptakan proses bimbingan yang bermakna dengan menanamkan pemahaman bahwa perbedaan merupakan hal yang wajar dan harus disikapi dengan saling menghargai. Pendekatan persuasif yang digunakan guru juga menunjukkan kemampuan dalam mengelola pembelajaran dan membangun hubungan interpersonal yang baik dengan peserta didik.

Temuan ini juga diperkuat oleh data dokumentasi berupa modul ajar, RPP, serta tata tertib sekolah yang memuat nilai-nilai toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa proses bimbingan tidak hanya dilakukan secara spontan, tetapi juga dirancang dan didukung oleh sistem pembelajaran yang terarah.

⁶⁰Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Profesi Keguruan*, Cet. II; Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), h. 97-99.

Dengan demikian, peran guru sebagai pembimbing telah mencerminkan teori Rusydi Ananda, khususnya dalam hal memahami peserta didik, membimbing secara terarah, serta menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna. Peran ini berkontribusi dalam membantu peserta didik menyelesaikan konflik secara damai dan menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi pada Peserta Didik di SMP Negeri 3 Majene

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah telah memberikan ruang yang cukup bagi tumbuh dan berkembangnya sikap toleransi pada peserta didik.

1) Kerja sama peserta didik dalam setiap kegiatan sekolah

Kerja sama peserta didik dalam berbagai kegiatan sekolah menjadi faktor utama dalam mendukung penanaman sikap toleransi. Keterlibatan seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang agama dalam setiap kegiatan, seperti kegiatan sekolah maupun kepanitiaan, menciptakan interaksi sosial yang positif. Melalui interaksi tersebut, peserta didik belajar untuk saling mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan. Kegiatan bersama juga mendorong munculnya sikap saling membantu dan rasa kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam bekerja sama menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi, karena peserta didik tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Kesepakatan dan kerja sama antar guru dalam menanamkan sikap toleransi

Selain kerja sama antar peserta didik, adanya kesepakatan dan kerja sama antar guru juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Kesamaan

pandangan di antara para guru mengenai pentingnya nilai toleransi menciptakan konsistensi dalam pembinaan sikap peserta didik. Ketika seluruh guru memiliki komitmen yang sama, maka nilai toleransi akan lebih mudah tertanam karena peserta didik mendapatkan penguatan nilai secara berulang dalam berbagai situasi pembelajaran maupun interaksi di sekolah. Selain itu, kerja sama antar guru juga membantu dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, di mana nilai-nilai saling menghargai dan menghormati perbedaan dapat diterapkan secara menyeluruh.

b. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik. Meskipun demikian, hambatan yang ditemukan relatif kecil dan masih dapat diatasi melalui pembinaan yang berkelanjutan.

1) Kurangnya pemahaman peserta didik baru terhadap perbedaan agama

Peserta didik baru yang belum sepenuhnya memahami makna perbedaan agama menjadi salah satu hambatan dalam penanaman sikap toleransi. Hal ini disebabkan oleh latar belakang lingkungan sebelumnya yang berbeda-beda, sehingga pemahaman mereka tentang keberagaman belum terbentuk secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi membutuhkan proses yang bertahap. Peserta didik perlu diberikan pemahaman secara berkelanjutan agar mampu menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial. Tanpa adanya pembinaan yang tepat, pemahaman yang kurang ini berpotensi menimbulkan sikap eksklusif.

2) Sebagian kecil peserta didik belum memahami makna toleransi

Masih adanya segelintir peserta didik yang belum memahami makna toleransi menjadi hambatan tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan pengalaman sosial peserta didik tidak sama. Perbedaan ini

menuntut adanya perhatian khusus terhadap peserta didik yang masih menunjukkan sikap kurang toleran. Pembinaan melalui nasihat, pendekatan personal, serta pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari menjadi langkah yang penting untuk membantu peserta didik memahami nilai toleransi secara lebih mendalam.

3) Keterbatasan pengawasan akibat jumlah peserta didik yang banyak

Jumlah peserta didik yang cukup banyak dalam satu kelas menjadi kendala dalam melakukan pengawasan secara maksimal. Guru tidak selalu dapat memantau seluruh perilaku peserta didik secara langsung, sehingga terdapat kemungkinan perilaku yang kurang mencerminkan toleransi tidak terdeteksi dengan cepat. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kerja sama antara guru, wali kelas, dan pihak sekolah dalam menciptakan sistem pengawasan yang lebih efektif. Dengan adanya kerja sama tersebut, pengawasan terhadap perilaku peserta didik dapat dilakukan secara lebih optimal.

4) Fanatisme dan sikap mengolok-olok perbedaan agama

Masih adanya peserta didik yang menunjukkan sikap fanatisme dan perilaku mengolok-olok perbedaan agama menjadi salah satu hambatan dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Meskipun jumlahnya sangat sedikit, sikap ini tetap perlu mendapatkan perhatian serius karena berpotensi menimbulkan konflik. Sikap fanatisme biasanya muncul akibat kurangnya pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang berkelanjutan agar peserta didik dapat memahami bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan harus dihargai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi pada Peserta Didik di SMP Negeri 3 Majene, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Majene telah menjalankan perannya secara optimal dalam menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik. Peran tersebut terlihat melalui pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran, pemberian pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan, serta keteladanan guru dalam bersikap adil dan tidak membeda-bedakan peserta didik. Guru juga berperan dalam membimbing dan mengevaluasi perilaku peserta didik, khususnya ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik, dengan menggunakan pendekatan dialogis dan persuasif agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah secara bijaksana. Melalui peran tersebut, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi turut membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.
2. Faktor pendukung dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik yaitu, kerja sama peserta didik dalam setiap kegiatan sekolah dan kesepakatan dan kerja sama antar guru dalam menanamkan sikap toleransi. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu, kurangnya pemahaman peserta didik baru terhadap perbedaan agama, sebagian kecil peserta didik belum memahami makna toleransi, keterbatasan pengawasan akibat jumlah peserta

didik yang banyak, dan fanatisme dan sikap mengolok-olok perbedaan agama.

B. *Saran*

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Diharapkan guru Pendidikan Agama Islam dapat terus mempertahankan dan meningkatkan perannya dalam menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik, baik melalui pembelajaran di kelas maupun melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga diharapkan mampu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual agar nilai toleransi semakin mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat terus menerapkan dan meningkatkan sikap toleransi yang telah ditanamkan oleh guru, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan tidak memaksakan kehendak hendaknya dijadikan sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan sesama.

3. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah diharapkan dapat terus mendukung upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dengan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan inklusif. Selain itu, sekolah juga dapat mengembangkan program atau kegiatan yang mendukung penguatan karakter toleransi peserta didik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang peran guru Pendidikan Agama Islam atau penanaman nilai toleransi pada peserta didik. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas atau menggunakan pendekatan dan metode penelitian yang berbeda guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwani dan Moh Wahyu Kurniawan, *Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin*, Universitas Nadhlatul Ulama Surabaya dan Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia, 2021.
- Ali, Ismun, *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, IAI An Nur Lampung, Indonesia, 2021.
- Ananda, Rusydi, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains dan Islam)*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019
- Anggoro, M. Toha dkk, *Metode Penelitian*, Tangerang Selatan, Universitas Terbuka: 2020.
- Araniri, Nuruddin, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran*, Universitas Majalengka, Indonesia, 2020.
- Azzahra, Alhati dkk, *Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam pada Penerapan Kurikulum Merdeka di Sd Negeri 02 Kampung Baru Kabupaten Majene, Sekolah Tinggi Islam Negeri Majene*, Indonesia, 2024.
- Guru PAI 1, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 3 Majene, Wawancara tanggal 27 Oktober 2025.
- Guru PAI 2, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara tanggal 28 Oktober 2025.
- Guru PAI 3, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX dan VIII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara 29 Oktober 2025.
- Guru PAI 4, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara 29 Oktober 2025.
- Haniyyah, Zida dan Nurul Indana, *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang*, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia, 2021.
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persda, 2013.
- Kemenag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Kemenag RI, 2019.
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Maunah, Binti, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: KALIMEDIA, 2019.
- Mahmudi, Mohammad Ali, *Pengantar Pendidikan Islam*, (Cet. I; Cv Hei Publishing Indonesia: Padang, 2024).
- Majid, Muhammad Fadhil Alghi Fari, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengaktualisasikan Sikap Toleransi Pada Peserta Didik*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, 2020).
- Muhammad, K.H. Husein, *Fiqh Toleransi Nalar Moderasi dan Toleransi dalam Islam*, Yogyakarta: IRCiSod, 2025.
- Mulyadi, Gugun dan Muhammad Saddang, *Evektivitas Strategi Movie Learning*

Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IX A SMP Negeri 2 Pamboang, (SMP Negeri 3 Majene dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Indonesia, 2024).

- Naamy, Nazar, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya* Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019.
- Nurfuadi, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Manajemen Mutu Pembelajaran*, Bayumas: Lutfi Gilang, 2021.
- Nurdin, Syafruddin dan Adriantoni, *Profesi Keguruan*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2019.
- Peserta Didik 1, Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 3 Majene, Wawancara Tanggal 13 November 2025.
- Peserta Didik 2, Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 3 Majene, Wawancara Tanggal 13 November 2025.
- Peserta Didik 3, Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 3 Majene, Wawancara Tanggal 13 November 2025.
- Peserta Didik 4, Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 3 Majene, Wawancara Tanggal 13 November 2025.
- Peserta Didik 5, Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara Tanggal 13 November 2025.
- Peserta Didik 6, Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara Tanggal 13 November 2025.
- Peserta Didik 7, Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara Tanggal 13 November 2025.
- Peserta Didik 8, Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara Tanggal 13 November 2025.
- Peserta Didik 9, Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 3 Majene, Wawancara Tanggal 13 November 2025.
- Peserta Didik 10, Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Majene, Wawancara Tanggal 13 November 2025.
- Pitaloka, Deffa Lola dkk, *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia*, (Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, 2021).
- Priansa, Donni Juni, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Sanjaya, Wina *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Prenamedia Group, 2013.
- Sani, Ridwan Abdullah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2022.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I; Bandung: ALFABETA, 20.
- H. Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, Jakarta: Kencana, 2019.

- Setiawan, Khoirul Fallah dkk, *Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia*, Intitut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, Indonesia, 2024.
- Mustafa, Piston Setya, *Buku Ajar Profesi Keguruan untuk Mahasiswa dan Keguruan*, Mataram: CV Pustaka Madani, 2024.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.14; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Toleransi Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagaman*, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2022.
- Siregar, Ridho dkk, *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Generasi Milenial*, (Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Indonesia, 2022).
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Sumantari, Muhammad Syarif dan Durotul Yatimah, *Pengantar Pendidikan*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017.
- Syarifain, Khadim Al Kharamain asy, *Koroang Mala'bi'*, Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019.
- Syafrin, Yulia dkk, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Indonesia, 2023.
- Tasrif, *Pendidikan Keguruan Landasan Kerja Guru Milenial*, Jakarta: Kencana, 2021.
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru Dan Dosen*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- B. Uno, Hamzah dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Utari, Lia dkk, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia, 2020.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

1. Pedoman Wawancara Guru

No	Indikator Peran Guru	Pertanyaan
1.	Guru sebagai pendidik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai pendidik dalam membentuk sikap dan perilaku toleransi pada peserta didik? 2. Mengapa sikap toleransi penting ditanamkan kepada peserta didik?
2.	Guru sebagai pengajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah materi pelajaran PAI yang Bapak/Ibu sampaikan mengandung nilai-nilai toleransi? Tolong beri contohnya. 2. Bagaimana metode pembelajaran yang Bapak/Ibu gunakan agar peserta didik memahami pentingnya toleransi?
3.	Guru sebagai teladan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja bentuk sikap atau tindakan yang Bapak/Ibu tunjukkan dalam keseharian agar menjadi contoh toleransi bagi peserta didik? 2. Bagaimana respon peserta didik terhadap keteladanan yang Bapak/Ibu berikan?
4.	Guru sebagai evaluator	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi sikap toleransi peserta didik dalam proses pembelajaran? 2. Bagaimana hasil evaluasi sikap toleransi peserta didik digunakan untuk memperbaiki pembelajaran PAI ke depannya?
5.	Guru sebagai pembimbing	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam kondisi konflik atau perbedaan pendapat antar peserta didik, bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai pembimbing?

		2. Apakah Bapak/Ibu memiliki strategi khusus dalam mendampingi peserta didik yang kurang toleransi?
6.	Pendukung dan Penghambat	<p>1. Apa saja yang menjadi pendukung dalam menanamkan nilai toleransi pada peserta didik di sekolah ini?</p> <p>2. Apa saja hambatan yang paling sering Bapak/Ibu hadapi dalam menanamkan sikap toleransi?</p>

2. Pedoman Wawancara Peserta Didik

No	Indikator Toleransi	Pertanyaan Wawancara
1	Penerimaan terhadap perbedaan	<p>1. Bagaimana pendapatmu jika ada teman yang berbeda baik itu suku atau agama di kelas?</p> <p>2. Bisakah kamu ceritakan pengalamanmu saat berinteraksi dengan teman yang berbeda keyakinan atau adat?</p>
2	Penghargaan terhadap orang lain	<p>1. Apa yang biasanya kamu lakukan jika ada teman yang memiliki pendapat berbeda denganmu?</p> <p>2. Menurutmu, mengapa kita perlu menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda?</p>
3	Penghormatan terhadap keyakinan orang lain	<p>1. Apa sikapmu terhadap teman yang memiliki kebiasaan ibadah berbeda denganmu?</p> <p>2. Bagaimana tanggapanmu jika ada teman yang sedang menjalankan ibadah di sekolah?</p>

4	Tidak memaksakan kehendak	1. Apakah kamu pernah memaksakan kehendakmu/pendapat kepada teman? Mengapa? 2. Menurutmu, apa akibatnya kalau kita memaksakan kehendak/pendapat kepada orang lain?
5	Peran guru	1. Apakah guru PAI di sekolah sering mengajarkan atau mencontohkan pentingnya toleransi? 2. Apakah guru PAI membuatmu lebih mengerti pentingnya toleransi?

LAMPIRAN 2 LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi Guru

No	Indikator Peran Guru	Indikator Perilaku yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan
1	Guru sebagai pendidik	Guru memberikan nasihat kepada peserta didik tentang pentingnya toleransi kepada sesama.			
2	Guru sebagai pengajar	Guru menyisipkan nilai toleransi dalam materi Pendidikan Agama Islam melalui contoh atau penjelasan yang relevan dengan kehidupan peserta didik.			
3	Guru sebagai teladan	Guru bersikap adil dan tidak membeda-bedakan peserta didik dalam memberi			

		kesempatan bertanya, menilai, atau menegur.			
4	Guru Sebagai Evaluator	Guru mengevaluasi sikap toleransi peserta didik melalui penilaian sikap atau catatan perilaku.			
5	Guru sebagai pembimbing	Memberikan arahan kepada peserta didik agar memahami perbedaan sebagai hal yang wajar			

2. Observasi Peserta Didik

No	Indikator Toleransi	Indikator Perilaku yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan
1	Penerimaan perbedaan	Mau bergaul dengan teman berbeda suku/agama dan lain-lain.			
2	Penghargaan terhadap orang lain	Mendengarkan pendapat teman dengan baik			
3	Penghormatan keyakinan	Peserta didik tidak mencemooh atau merendahkan kebiasaan ibadah teman yang berbeda agama			
4	Tidak memaksakan kehendak	Peserta didik menghargai keputusan dan pendapat teman meskipun berbeda dengan pendapatnya			

LAMPIRAN 3 LEMBAR PEDOMAN DOKUMENTASI

No.	Jenis Dokumen	Isi Yang Dicari	Sumber Dokumen	Kegunaan Data	Catatan
1	RRP dan Modul Ajar	Apakah terdapat nilai toleransi yang dimasukkan dalam tujuan atau indikator pembelajaran	Guru PAI / Arsip sekolah	Mengetahui sejauh mana nilai toleransi direncanakan dalam pembelajaran	
2	Tata tertib sekolah	Apakah aturan sekolah mencantumkan sikap saling menghormati dan toleransi	Dokumen resmi sekolah	Memperkuat analisis budaya toleransi di sekolah	
3	Data peserta didik	Latar belakang peserta didik seperti agama, suku, budaya, sosial, dan ekonomi.	Tata usaha / Wali kelas	Mengetahui keragaman yang ada di sekolah	
4	Kurikulum	Apakah dalam kurikulum terdapat materi atau nilai yang berkaitan dengan toleransi dalam pembelajaran PAI	Dokumen resmi sekolah	Mengetahui landasan resmi penerapan nilai toleransi dalam proses pembelajaran di sekolah	

LAMPIRAN 4 HASIL WAWANCARA GURU

1. Guru 1, Kelas IX

Pertanyaan	Hasil Wawancara
Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai pendidik dalam membentuk sikap dan perilaku toleransi pada peserta didik?	Sebagai guru agama pada proses pembelajaran itu kami selalu beri pilihan mau gabung di dalam kelas pada saat proses pembelajaran atau tidak, untuk kepada semua siswa kami selalu menekankan bahwa sekolah ini adalah sekolah umum artinya dari seluruh agama diterima, kita tidak hanya menerima agama islam disini tapi ada agama yang lain, jadi perlu kita hormati, kita saling merangkul, tida ada perbedaan dalam pergaulan artinya kita sama kecuali dalam proses ibadah.
Mengapa sikap toleransi penting ditanamkan kepada peserta didik?	Memang begitu penting karna kehidupan ini tidak luput daripada apa yang namanya pergaulan. Jadi di smp 3 ini saya sampaikan tadi bahwa bukan cuma siswa yang beragama islam ini sangat penting penting sekali, bahwa besar kemungkinan terjadi pergaulan-pergaulan atau komunikasi-komunikasi yang kurang baik diakibatkan perbedaan-perbedaan salah satunya itu perbedaan agama. Jadi ini penting juga kami sebagai guru dalam hal memberikan kesempatan-kesempatan baik itu berupa lomba kami tidak menutup kesempatan untuk siswa yang nonmuslim sepanjang itu bisa.
Apakah materi pelajaran PAI yang Bapak/Ibu sampaikan mengandung nilai-nilai toleransi?	Jelas di kelas 9 ada materi etika pergaulan dan etika komunikasi, etika pergaulan disini tidak menbeda-bedakan, bagaimana caranya bergaul baik non muslim maupun muslim, komunikasi pun demikian berbicara dengan baik non muslim maupun muslim. Tidak melukai perasaan jadi ada dimateri khususnya di kelas 9 itu kita kaitkan yaitu etika pergaulan dan etika komunikasi islam makanya didalam

	materi ini terdapat qs al-hujarat ayat 49 yang dimana itu kita disuruh untuk saling kenal-mengenal.
Bagaimana metode pembelajaran yang bapak/ibu gunakan agar peserta didik memahami pentingnya toleransi?	Metode yang digunakan adalah mengelompokan, mengelompokkan bukan mengelompokkan antara orang agama tapi sama semua, kita kelompokkan kelompok a, b, c dan tidak kita membedakan agar bergaul pair sam seperti siswa yang lain. Metode ceramah yang biasa dipakai untuk menyampaikan materi kepada anak, apalagi di bidang pemahaman toleransi. Dan yang terakhir itu adalah bagaimana anak2 itu saling menghargai, menghormati, dan memahami diantara siswa yang ada, tak menonjolkan status yang ada.
Apa saja bentuk sikap atau tindakan yang bapak/ibu tunjukkan dalam keseharian agar menjadi contoh toleransi bagi peserta didik?	Menjadikan teladan jadi guru harus menjadi teladan baik dari sikap, perkataan, berpakaian. Serta bersikap adil kepada semua siswa baik muslim non muslim.
Bagaimana respon peserta didik terhadap keteladanan yang bapak/ibu berikan?	Menyambut dengan baik, memberikan dukungan yang baik terhadap keteladanan yang diberikan kepada anak.
Bagaimana bapak mengevaluasi sikap toleransi peserta didik dalam proses pembelajaran?	Ya evaluasinya itu lewat berdialog kepada siswa yang non muslim, bagaimana perlakuan teman-temanmu yang muslim, bagaimana pelaksanaan toleransi di sekolah, di kelas. Nah ketika ada persoalan diadakan pendekatan disitulah kita tau ketika aada deskriminasi baru kita tindak lanjuti itu. Jadi kita mengadakan dialog antara siswa non muslim dengan saya umpannya apakah ada deskriminasi perbedaan di antara kalian.
Bagaimana hasil evaluasi sikap toleransi peserta didik	Yang jelas hasil evaluasi itu adalah hasil untuk menindaklanjuti, bagaimana menyempurnakan yang

<p>digunakan untuk memperbaiki pembelajaran pai kedepannya?</p>	<p>kurang, umpunya ada yang kurang itu di sempurnakan, mempertahankan yang baik, mempertahankan yang sudah ada, dalam rangka untuk bagaimana hasil evaluasi sikap toleransi peserta didik digunakan untuk memperbaiki pembelajara seandainya ada di pembelajaran seperti itu ya kita perbaiki menanamkan nilai-nilai pada setiap siswa tidak menghargai, kita tanamkan itu jangan ada sikap yang tidak menghargai pada siswa-siswa yang lain.</p>
<p>Dalam kondisi konflik atau perbedaan pendapat antar peserta didik, bagaimana peran bapak sebagai pembimbing?</p>	<p>Ya memahami dasar konflik, memanggil kedua siswa yang bertikai atau berkonflik supaya tidak berkepanjangan, supaya tidak besar, memanggil kepada siswa mendudukan siswa untuk mengetahui keadaan apa yang penyebabnya terjadi konflik itu sehingga bisa di selaikan dengan baik.</p>
<p>Apakah bapak memiliki strategi khusus dalam mendampingi peserta didik yang kurang toleransi?</p>	<p>Salah satu strategi yang dilaksanakan di smp 3 majene ketika ada konflik baik konflik apa saja apalagi dalam bidang toleransi itu satu kita panggil siswa duduk bersama, kemudian dipanggil orang tua, kemudian kita masuk bersama dengan bk beserta guru pai, membahas di situ menemukan titik yang bersama supaya tidak persoalan yang lebih besar itu yang paling pokok di situ.</p>
<p>Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai toleransi pada peserta didik di sekolah ini?</p>	<p>Faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, salah satu faktor pendukung yang ada di sini, yang pertama adalah bekerja samanya pada setiap kegiatan siswa itu faktor pendukung yang paling pokok. Ketika ada kegiatan kita libatkan semua siswa baik non muslim dalam kegiatan itu. Ini cnotoh kemarin maulid, maulid itu yang nyata-nyata maulid non muslim juga di sini terlibat dalam kegiatan ini untuk menyukseskan terwujudnya kegiatan ituu dengan lancar baik sesuai dengan lancar. Jadi tidak mengenal, dia sama-sama ikut setiap event acara kegiatan yang ada di</p>

	<p>sekolah, dan bukan Cuma itu banyak kegiatan disini itu semua diikuti baik non musli maupun muslim sebagai nilai-nilai toleransi yang harus mendukung dalam menanamkan toleransi itu adalah bekerja sama pada setiap kegiatan yang ada di sekolah itu yang paling pokok.</p>
<p>Apa saja faktor penghambat dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik di sekolah ini?</p>	<p>Sebenarnya nilai-nilai penghambat itu tidak ada muncul di smp 3 hanya biasa terjadi muncul dikalaangan siswa-siswa baru yang masih adanya mengatakan beda agama, nah itu faktor penghambat saja tapi setelah muncul faktor penghambat itu kita mengambil secepatnya tindakan. bagaimana muncul nilai-nilai beda agama di smp 3 majene sehingga di berikan pemahaman kepada seluruh peserat didik jangan beda agama menjadikan disini mis komunikassi, tidak bersaudara, tidak saling menghargai, jaadi guru agama di sini meberikan penjelasan kepada siswa yang akan muncul hambatan karena beda agama bagiamana beda agama itu tidak menjadi hambatan di smp 3 majene untuk bagaimanaa di sekolah ini terjalin persaudaraan yang ada disekolah ini, jadi tidak ada di istilahkan beda agama. Jadi hambatanya itu boleh dikatakan tidak ada hambatan karna kita disini memberikan penjelaasan kepada siswa jangan status beda agama menjadikan toleransi diantara kita berbeda, itu agamaa hanya faktor sajaa di bidang keyakinan sehingga bagaaimaana sekolah ini mencari kegiatan-kegiatan yang tidak mendeskrisminasi orang yang beragama selain islam. Jadi tidak seperti itu di sekolah ini, jadi hampir tidak hambatan di smp 3 ini melaksanakan toleransi.</p>

2. Guru 2, Kelas VII

Pertanyaan	Hasil Wawancara
Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai pendidik dalam membentuk sikap dan perilaku toleransi pada peserta didik?	Memberikan pemahaman dan keteladanan kepada peserta didik tentang pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari dan menciptakan pembelajaran inklusi.
Mengapa sikap toleransi penting ditanamkan kepada peserta didik?	Karena hal itu akan sangat membantu dalam pembentukan karakter siswa, agar siswa bisa lebih menghargai terhadap perbedaan dan tidak ada terjadi pertikaian. Dan yang paling terutama itu menciptakan sebuah kerukunan dengan siswa yang beda agama.
Apakah materi pelajaran PAI yang Bapak/Ibu sampaikan mengandung nilai-nilai toleransi?	Iyee mengandung toleransi contohnya itu seperti tentang masalah materi keimanan disitu kita bisa kaitkan dengan toleransi dimana ketika siswa nonmuslim memilih mengikuti pembelajaran kita melibatkannya dalam proses pembelajaran seperti bagaimana ketuhanan dia di agamanya.
Bagaimana metode pembelajaran yang bapak/ibu gunakan agar peserta didik memahami pentingnya toleransi?	Tentunya kita mulai dari guru dulu, saya menggunakan metode ceramah dan metode keteladanan untuk mengajarkan dan memberikan pemahaman terhadap siswa tentang pentingnya toleransi.
Apa saja bentuk sikap atau tindakan yang bapak/ibu tunjukkan dalam keseharian agar menjadi contoh toleransi bagi peserta didik?	Pasti selalu menanyakan kondisi mereka, contohnya siswa yang kristen biasa saya menanyakan “kamu rajin kan ke gereja?”, baru saya memang begitu di kelas artinya kita berinteraksi kan, kemudian dilibatkan dalam proses pembelajaran seperti saya suruh mengambil buku agama atau btq supaya dia merasa dilibatkan dalam pembelajaran.

<p>Bagaimana respon peserta didik terhadap keteladanan yang bapak/ibu berikan?</p>	<p>Dengan sikap yang kita berikan pasti mereka juga merasa tidak ada lagi perbedaan dalam diri mereka, kemudian mereka benar-benar nyaman dengan kita begitupun dengan siswa yang nonmuslim pasti mereka merasa nyaman karena kita memang selalu membiasakan mendekati diri dengan mereka. Tidak ada intimidasi-intimidasi terhadap mereka.</p>
<p>Dalam kondisi konflik atau perbedaan pendapat antar peserta didik, bagaimana peran bapak sebagai pembimbing?</p>	<p>Kalau secara personalnya orangnya kita panggil baik-baik baru kita beritahu untuk jangan begitu. Biasanya memang itu satu-satu begitu dan kita berikan pemahaman supaya jangan begitu dan memang kita ini berbeda tapi kan benar juga agamanya menurut mereka dan kita juga benar, jadi kita perlu saling menghargai.</p>
<p>Apakah bapak/ibu memiliki strategi khusus dalam mendampingi peserta didik yang kurang toleransi?</p>	<p>Kita memanggil secara baik-baik didekati secara baik-baik jangan langsung di marahi juga, mungkin mereka belum paham bahwa kita itu berbeda-beda.</p>
<p>Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai toleransi pada peserta didik di sekolah ini?</p>	<p>Melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan seperti menjadi panitia itu semua jadi faktor pendukung dalam menanamkan toleransi.</p>
<p>Apa saja faktor penghambat dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik di sekolah ini?</p>	<p>Masih ada segelintir siswa, segelintir siswa saja yang kurang memahami yang namanya toleransi dalam kehidupan sehari-hari mungkin masih ada 3 persen saja yang masih kurang memahami toleransi. Tapi ketika kita mendapati itu kita langsung merespon hal seperti itu.</p>

3. Guru 3, Kelas 8 dan 9

Pertanyaan	Hasil Wawancara
<p>Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai pendidik dalam membentuk sikap dan perilaku toleransi pada peserta didik?</p>	<p>Sebagai guru agama pada proses pembelajaran itu kami selalu beri pilihan mau gabung di dalam kelas pada saat proses pembelajaran atau tidak, untuk kepada semua siswa kami selalu menekankan bahwa sekolah ini adalah sekolah umum artinya dari seluruh agama diterima, kita tidak hanya menerima agama islam disini tapi ada agama yang lain, jadi perlu kita hormati, kita saling merangkul, tida ada perbedaan dalam pergaulan artinya kita sama kecuali dalam proses ibadah.</p>
<p>Mengapa sikap toleransi penting ditanamkan kepada peserta didik?</p>	<p>Memang begitu penting karna kehidupan ini tidak luput daripada apa yang namanya pergaulan. Jadi di smp 3 ini saya sampaikan tadi bahwa bukan cuma siswa yang beragama islam ini sangat penting penting sekali, bahwa besar kemungkinan terjadi pergaulan-pergaulan atau komunikasi-komunikasi yang kurang baik diakibatkan perbedaan-perbedaan salah satunya itu perbedaan agama. Jadi ini penting juga kami sebagai guru dalam hal memberikan kesempatan-kesempatan baik itu berupa lomba kami tidak menutup kesempatan untuk siswa yang nonmuslim sepanjang itu bisa.</p>
<p>Apakah materi pelajaran PAI yang Bapak/Ibu sampaikan mengandung nilai-nilai toleransi?</p>	<p>Untuk pelajaran toleransi itu ada di kalau tidak salah ada di kelas 8, tapi yang kemarin ini tentang etika pergaulan itu mengandung nilai toleransi semua, ayat dalam materi itu mengatakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa meskipun tidak ada nilai keagamaan di situ tetapi itu bisa dikaitkan ke tolerasnsi. Bahwasanya meskipun kita berbeda kita harus saling menghormati.</p>

<p>Bagaimana metode pembelajaran yang bapak/ibu gunakan agar peserta didik memahami pentingnya toleransi?</p>	<p>Sebetulnya paling menarik sebenarnya metode pembelajaran khususnya agama itu tentang cerita sebenarnya, kita harus memberikan pelajaran yang membuat anak-anak itu berpikir jadi nalar anak-anak itu memang harus senantiasa dituntut untuk berpikir bahwasanya imajinasi sekira imajinasi itu penting sekali artinya kalau kita bercerita anak-anak akan membayangkan sesuatu.</p>
<p>Apa saja bentuk sikap atau tindakan yang bapak/ibu tunjukkan dalam keseharian agar menjadi contoh toleransi bagi peserta didik?</p>	<p>Tentunya interaksi kepada anak-anak tidak boleh di bedakan, siapaun kita berkomunikasi kepada siswa siapapun walaupun beda agama tetap pelayanannya harus sama cara bicara ataupun perhatian kepada semua itu harus sama. Meskipun terkadang mungkin agak luput karna banyaknya titik ajar di smp 3 sam siswa juga begitu banyak itu mungkin sering terjadi tapi yang paling ditunjukkan memang komunikasi yang baik kepada semua siswa.</p>
<p>Bagaimana respon peserta didik terhadap keteladanan yang bapak/ibu berikan?</p>	<p>Responnya baik sehingga kadang dalam setiap pertemuan dengan siswa-siswa yang lain termasuk siswa nonmuslim itu komunikasinya tetap baik akhirnya siswa memilih mencontoh apa yang telah dilakukan oleh gurunya.</p>
<p>Dalam kondisi konflik atau perbedaan pendapat antar peserta didik, bagaimana peran bapak sebagai pembimbing?</p>	<p>Pernah kejadian waktu itu, jadi langkah awal itu disampaikan kepada anak tidak boleh seperti itu tetapi dilain sisi kedua belah pihak ini harus di berikan pemahaman yang lebih lanjut, andaikan konflik belum selesail maka langkah selanjutnya kita bawah keruang bk untuk di berikan penanganan yang lebih baik.</p>
<p>Apakah bapak memiliki strategi khusus dalam mendampingi peserta didik yang kurang toleransi?</p>	<p>Sebenarnya pendekatan yang harus dilakukan artinya komunikasi harus lebih ditekankan karna terkadang mungkin anak-anak itu kurang diperhatikan pada akhirnya segala sesuatu itu di cari apa untuk bisa diperhatikan tapi dibelakang itu anak-anak tidak tau bahwa dampak yang</p>

	dialakukan itu justru tidak baik. Jadi umumnya pendekatan senantiasa mengingatkan kepada anak-anak.
Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai toleransi pada peserta didik di sekolah ini?	Faktor yang menjadi pendukung itu kerja sama dari guru kesepakatan kita semua bahwa nilai-nilai toleransi yang ada di sekolah itu sangat penting sekali, jadi ketika semua sepakat semua menjalankan nilai-nilai toleransi ataupun semua mengingatkan kepada anak-anak bahwa pentingnya toleransi itu menjadi faktor pendukung dan mempermudah kami untuk menerapkan toleransi ini di sekolah.
Apa saja faktor penghambat dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik di sekolah ini?	Penghambatnya mungkin dalam satu kelas itu banyak terkadang kita tidak mampu untuk mengontrol anak-anak, jadi sekitar 30 lebih siswa dalam satu kelas, jadi kalau kejadiannya 2 orang saja tidak begitu banyak yang terlibat itu gampang di tanggulangi tapi kalau sudah banyak artinya ada dua kubu yang berseteru itu agak sulit sehingga kami butuh bantuan. Terus yang kedua jika guru-guru yang lain tidak menerapkan hal yang sama maka tidak mungkin terwujud toleransi di sekolah.

4. Guru 4, Kelas 8

Pertanyaan	Hasil Wawancara
Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai pendidik dalam membentuk sikap dan perilaku toleransi pada peserta didik?	Yang pertama memberikan contoh, dan yang kedua memberikan pengajaran yang benar tentang toleransi itu sendiri, kita menghargai perbedaan keyakinan, menghargai tentang kehidupan dalam masyarakat sesuai dengan agama masing-masing.
Mengapa sikap toleransi penting ditanamkan kepada peserta didik?	Ya toleransi sangat penting di tanamkan pada peserta didik karena memang pada dasar agama islam yaitu agama kita mengajarkan hidup bertoleransi. Supaya peserta didik bisa saling menghormati di antar mereka.

<p>Apakah materi pelajaran PAI yang Bapak/Ibu sampaikan mengandung nilai-nilai toleransi?</p>	<p>Iyya mengandung toleransi, contohnya agama islam sendiri bermacam-macam aliran, apalagi diluar agama islam bermacam lagi suku, agama, dan ras. Dalam agama islam sendiri beberapa aliran.</p> <p>Tentu kita mengajarkan toleransi pada anak didik kita. Seperti saling menghormati, saling menghargai diantara perbedaan agama, mayoritas beragama islam tapi ada yang beberapa non islam beragama katholik, kristen, dan ada yang beragama budha.</p>
<p>Bagaimana metode pembelajaran yang bapak/ibu gunakan agar peserta didik memahami pentingnya toleransi?</p>	<p>Jadi kita memberi pemahaman begitu pentingnya toleransi kalau kita tidak bertoleransi maka kita akan terjadi pertengkaran, bisa bertengkar karna perbedaan agama, kita bisa bertengkar karna perbedaan suku, bahkan kita bisa bertengkar gara-gara ras kita maasing-masing.</p> <p>Kita biasakan metode ceramah yang kita gunakan kemudian kadang kita menggunakan metode mempraktekkan dalam kehidupan di sekoalah.</p>
<p>Apa saja bentuk sikap atau tindakan yang bapak/ibu tunjukkan dalam keseharian agar menjadi contoh toleransi bagi peserta didik?</p>	<p>Seperti yang kita lakukan sebagai guru yang beragama islam tentunya, misalnya kalau ada non islam di salah satu kelas kita beri kebebasan belajar agamanya juga pada waktu mayoritas yang belajar agama islam kalau ada 1 atau 2 orang yang beragama kristen kita bebaskan pilih tempat yang lain untuk belajar agamanya sendiri.</p> <p>Kita beri kebebasan memilih tempat dimana yang dia suka untuk belajar agamanya sendiri bisa di rumah, bisa di perpustakaan, atau bisa di lab belajar sendiri.</p>
<p>Bagaimana respon peserta didik terhadap keteladanan yang bapak/ibu berikan?</p>	<p>Ya mereka sangat mengerti yang beragama islam memahami bahwa harus bertoleransi, kita belajar agama kita masing-masing ada yang non islam bisa belajar dengan</p>

	agamanya sendiri. Respon mereka sangat positif karena sangat mengerti masing-masing dan saling toleransi.
Bagaimana bapak mengevaluasi sikap toleransi peserta didik dalam proses pembelajaran?	Biasanya kita mengevaluasi dengan melihat karakter anak didik kita masing-masing, kita memberi nilai terutama bertoleransi. Kita mengevaluasi dari karakternya masing-masing dengan cara mengamati langsung karakter mereka dan perilaku mereka.
Bagaimana hasil evaluasi sikap toleransi peserta didik digunakan untuk memperbaiki pembelajaran pai kedepannya?	Ya tentu kita harus memperhatikan hasil belajar peserta didik kita masing-masing kalau ada kekurangan yang lalu tentunya kita akan memperbaiki pembelajaran berikutnya.
Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai toleransi pada peserta didik di sekolah ini?	Ya tentunya yang menjadi pendukung adalah bagi kita yang beragama islam diwajibkan bertoleransi di ajarkan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari tentang bertoleransi, jadi itu pendukungnya yaitu agama kita sendiri yang mengajarkan tentunya jadi pendukung untuk menanamkan toleransi kepada peserta didik di sekolah karena pada intinya agama kita sendiri yang mengajarkan bertoleransi itu wajib di amalkan dalam kehidupan sehari. Dan juga partisipasi dari para guru yang juga mengajarkan tentang saling mendukung betapa penting toleransi diajarkan dalam kehidupan sehari-hari kita.
Apa saja faktor penghambat dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik di sekolah ini?	Saya kira lancar-lancar saja dalam menanamkan toleransi di smp 3 tapi kadang 1 atau 2 kali ada hambatannya terutama anak-anak yang belum memahami, masih ada anak-anak yang belum memahami toleransi itu sendiri pada umumnya lancar-lancar saja kadang ada 1 atau 2 anak yang belum memahami pentingnya toleransi dan itulah faktor penghambatnya. Dan masih ada yang fanatik dengan

	mengolok-olok agama lain karna belum memahami pentingnya toleransi itu sendiri dan diamankan diri kita.
--	---

LAMPIRAN 5 HASIL WAWANCARA PESERTA DIDIK

1. Peserta Didik 1

Islam (Mandar)

XI Andi Depu

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana pendapatmu jika ada teman yang berbeda suku, agama, budaya, atau ekonomi di kelasmu?	Menurutku saya kak, tidak perlu ada kesenggangan antara teman kita itu yang berbeda karna sama-sama juga belajar di sekolah.
Bisakah kamu ceritakan pengalamanmu saat berteman dengan mereka yang berbeda suku, agama, budaya, atau ekonomi?	Kebetulan di kelasku tidak ada yang berbeda agama tapi di organisasi saya ada satu teman yang berbeda agama. Jadi pernah saat dia mau beribadah dan saya juga mau pergi ke mushollah, saat itu dia minta tolong untuk diantar ke gereja, ya bisaji sekalian juga mau ke masjid
Apa yang biasanya kamu lakukan jika ada teman yang memiliki pendapat berbeda denganmu?	Sering itu terjadi di kelasku kak, biasanya saya kutanya semua dulu pendapatnya kak, kau menurutmu apa terus kalau sudah semua kujadikan satu itu pendapat yang di setujui semua teman.
Menurutmu, mengapa kita perlu menghargai pendapat orang lain meskipun pendapat itu berbeda dengan kita?	Karena kita memang sama-sama manusia, pasti saya beda pendapat dengan dia, otomatis kalau saya mau dihargai, saya perlu juga menghargai orang lain.
Apa sikapmu terhadap teman yang memiliki kebiasaan	Saya tidak terlalu peduli terhadap, misalnya karna itu adalah kepercayaan dia. Jadi kalau dia melakukan kesalahan terus saya tau dia seharusnya

ibadah/berdoa berbeda denganmu?	melakukan seperti apa, biasanya saya tegur “kenapa tidak seperti ini?” tapi kalau itumi pemahamannya, tidak bisami diganggu.
Bagaimana tanggapanmu jika ada teman yang sedang menjalankan ibadah/berdoa di sekolah?	Termasuk itu kak, ya samaji juga kak berbeda-beda keyakinan kak, nda bisaki juga ganggu-ganggu kepercayaan orang lain takutnya dibilang ikut campur. Tergantung juga kalau menurutta salah ya tegurmi dulu, kalau dia masih bersikukuh sama pendapatnya ya tidak bisami diganggu kak.
Apakah kamu pernah memaksakan pendapatmu kepada teman?	Pernahka begitu kak, karna menurutku pendapatnya waktu itu tidak pantas i pendapatnya jadi ku coba lebih kasih paham i tentang pendapatku bilang inimo lebih baik kalau mau juga mu tambahkan anumu tambahkanmi
Menurutmu, apa akibatnya kalau kita memaksakan kehendak/pendapat kepada orang lain?	Kalau itu biasanya kadangkai merasa tidak enak karna adami yang kasih keluar pendapatnya, keluarmi juga pendapatta tapi malah memaksakanki jadi kadang nda enak di rasa. Jadi kucoba saya kasih gabung kalau ada pendapatnya temanku berbeda, kusatukan semua dulu.
Apakah guru PAI di sekolah sering mengajarkan atau mencontohkan pentingnya toleransi? Bisa beri contohnya?	Kan di kelas itu otomatis berbeda-beda semua otomatis bapak guru itu mengajarkan kita dengan cara yang berbeda sesuai dengan situasi kita masing-masing.
Apakah guru PAI membuatmu lebih mrengerti tentang penting toleransi?	Tetntu saja kak nabuatki lebih paham karna apalagi pak hasan ini setahu saya orangnya kan orang berilmu jadi pemahamannya atau penjelasannya mudah masuk di kepala saya.

2. Peserta Didik 2

Kristen Protestan (Suku Toraja)

XI Sultan Hasanuddin

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana pendapatmu jika ada teman yang berbeda suku, agama, budaya, atau ekonomi di kelasmu?	Menerima dengan baik dan tidak membedakan mereka
Bisakah kamu ceritakan pengalamanmu saat berteman dengan mereka yang berbeda suku, agama, budaya, atau ekonomi?	Kami berteman dengan baik tanpa membedakan antara dengan yang lain.
Apa yang biasanya kamu lakukan jika ada teman yang memiliki pendapat berbeda denganmu?	Mengikuti dengan pendapat teman
Menurutmu, mengapa kita perlu menghargai pendapat orang lain meskipun pendapat itu berbeda dengan kita?	Menghargai pertemanan agar tidak terjadi perselisihan.
Apa sikapmu terhadap teman yang memiliki kebiasaan ibadah/berdoa berbeda denganmu?	Menghargai, tidak mengganggu, dan menghormati
Bagaimana tanggapanmu jika ada teman yang sedang menjalankan ibadah/berdoa di sekolah?	Tidak mengganggu kak
Apakah kamu pernah memaksakan pendapatmu kepada teman?	Tidak pernah, supaya tidak menyakiti hati teman dan menjaga pertemanan
Menurutmu, apa akibatnya kalau kita memaksakan	Dapat merusak pertemanan kalau kita memaksakan kehendak

kehendak/pendapat kepada orang lain?	
Apakah guru PAI di sekolah sering mengajarkan atau mencontohkan pentingnya toleransi? Bisa beri contohnya?	Iya kak, guru PAI sering mencontohkan agar mau berteman dengan semua tanpa membeda-bedakan teman.
Apakah guru PAI membuatmu lebih mrengerti tentang penting toleransi?	Iya kak, guru PAI sering mengajarkan agar mau berteman dengan semua teman tanpa membeda-bedakan.
Bagaimana perasaanmu selama bersekolah di smp 3 majene? Apakah siswa maupun gurunya toleransi kepadamu?	Iya kak, saling menghargaiji semua dan bertoleransi semua kak.

3. Peserta Didik 3

Islam (Mandar)

XI Andi Depu

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana pendapatmu jika ada teman yang berbeda suku, agama, budaya, atau ekonomi di kelasmu?	Pendapatku nda apa-apa ji kak karna, kita sama-sama manusiaji, sama-sama belajar juga di smp negeri 3 majene
Bisakah kamu ceritakan pengalamanmu saat berteman dengan mereka yang berbeda suku, agama, budaya, atau ekonomi?	Di kelasku itu ada beda budaya kak, sukunya dia itu bugis, sama-sama menghargaiji kak, saling belajar jaki apa bedanya suku bugis dengan suku mandar.
Apa yang biasanya kamu lakukan jika ada teman yang memiliki pendapat berbeda denganmu?	Pertama kudengar dulu pendapatnya kak, baru kukasih tau juga pendapatku, saling sharing pendapat baru nanti di rangkum itu pendapat.
Menurutmu, mengapa kita perlu menghargai pendapat orang lain	Supaya tidak ada pertengkaran toh kak, supaya tetap terjaga silaturrahi kak

meskipun pendapat itu berbeda dengan kita?	
Apa sikapmu terhadap teman yang memiliki kebiasaan ibadah/berdoa berbeda denganmu?	Saling menghargai kak, kalau sementara dia beribadah kita diam dan kalau saya sementara beribadah juga dia juga diam
Bagaimana tanggapanmu jika ada teman yang sedang menjalankan ibadah/berdoa di sekolah?	Saling menghargai kak
Apakah kamu pernah memaksakan pendapatmu kepada teman?	Tidak pernah kak, karna begitumi kak manusia saling menghargai saja
Menurutmu, apa akibatnya kalau kita memaksakan kehendak/pendapat kepada orang lain?	Jadinya ada pertengkaran kak, tidak maki lagi berkomunikasi dengan baik atau saling membenci
Apakah guru PAI di sekolah sering mengajarkan atau mencontohkan pentingnya toleransi? Bisa beri contohnya?	Seringji kak, karna pak hasan itu biasanya keluar ada sesuatu na urus, terus biasa ketua kelas di kasih tugas untuk menyetor surah atau hafalan, jadi ketua kelas di kasih tau memang jangan ada nilai sahabat jadi, tidak membedakan jadi semua rata nilainya kak.
Apakah guru PAI membuatmu lebih mrengerti tentang penting toleransi?	Iye kak, karna penjelasan dari guru painya untuk tidak membeda-bedakan teman.

4. Peserta Didik 4

Islam (Mandar)

IX R.A. Kartini

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana pendapatmu jika ada teman yang berbeda suku, agama, budaya, atau ekonomi di kelasmu?	Menurutku toh kak kita harus saling menghargai karena kalau tidak saling menghargai bisa terjadi perselisihan, jadi kurang cocokki sama temanta.
Bisakah kamu ceritakan pengalamanmu saat berteman dengan mereka yang berbeda suku, agama, budaya, atau ekonomi?	Kan di kelasku itu punya teman yang beragama kristen, semuanya itu islam kecuali dia. Jadi di kelas tidak pernah membedakan karna menurutta apa yang mau dibedakan karna sama-sama manusiaji, sama-sama makan nasi begituji sih kak.
Apa yang biasanya kamu lakukan jika ada teman yang memiliki pendapat berbeda denganmu?	Kudengar dulu pendapatnya kalau beda ya, ditanya ulang kayak ditentukan jawaban yang mana mau diambil, jadi haruski menghargai pendapatnya orang lain.
Menurutmu, mengapa kita perlu menghargai pendapat orang lain meskipun pendapat itu berbeda dengan kita?	Kalau tidak dihargai pendapatnya orang lain mungkin orang lain itu akan merasa sakit hati atau kurang dihargai.
Apa sikapmu terhadap teman yang memiliki kebiasaan ibadah/berdoa berbeda denganmu?	Saya akan lebih menghargai dan kalau sementara beribadah mungkin tidak terlalu berisik untuk supaya lebih fokus beribadah.
Bagaimana tanggapanmu jika ada teman yang sedang menjalankan ibadah/berdoa di sekolah?	Tidak mengganngu, tidak membuat keributan, intinya tidak mengganggu supaya fokus beribadah.

Apakah kamu pernah memaksakan pendapatmu kepada teman?	Pernah karna, menurut saya kayak pendapatku lebih bagus daripada dia tapi ada temanku yang bilang cobami dulu dengar, diskusikan baik supaya orang tersebut lebih terhargai.
Menurutmu, apa akibatnya kalau kita memaksakan kehendak/pendapat kepada orang lain?	Mungkin pertemanan jadi rusa, jauh dari temanta, kayak bilang temanta jangan mako berteman sama dia karna tidak na hargaiki.
Apakah guru PAI di sekolah sering mengajarkan atau mencontohkan pentingnya toleransi? Bisa beri contohnya?	Pernah, guru pai saya selalu bilang jangan bedakan temanmu karna kita semua manusia walaupun beda agama, beda keyakinan, suku tapi itu tidak akan menjadi penghalang untuk tetap berteman.
Apakah guru PAI membuatmu lebih mrengerti tentang penting toleransi?	Iya karna saya jadi tau caranya menghargau tidak membeda-bedakan suku, ras, maupun agama.

5. Peserta Didik 5

Islam (Mandar)

VIII Mercurius

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana pendapatmu jika ada teman yang berbeda suku, agama, budaya, atau ekonomi di kelasmu?	Menurut saya itu hal biasa karna kita sama-sama berteman dan sama-sama manusia.
Bisakah kamu ceritakan pengalamanmu saat berteman dengan mereka yang berbeda suku, agama, budaya, atau ekonomi?	Iye kak, saya punya teman di kelas, saya itu berbeda agama dengan dia tapi saya tetap bercerita atau berkomunikasi dengan dia.

<p>Apa yang biasanya kamu lakukan jika ada teman yang memiliki pendapat berbeda denganmu?</p>	<p>Yang biasanya saya lakukan itu pertama-tama, saya memberikan dia berpendapat dahulu baru setelah dia sudah berpendapat saya akan membuka suara atau berpendapat juga.</p>
<p>Menurutmu, mengapa kita perlu menghargai pendapat orang lain meskipun pendapat itu berbeda dengan kita?</p>	<p>Karna nanti kita akan dianggap kurang ajar karna tidak menghargai pendapat orang lain.</p>
<p>Apa sikapmu terhadap teman yang memiliki kebiasaan ibadah/berdoa berbeda denganmu?</p>	<p>Kebiasaan saya kan ada teman saya di kelas yang berbeda agama. Kayak biasaji kak, misalnya kalau beribadah dia kayak diamki karna kan supaya lebih di hargai.</p>
<p>Bagaimana tanggapanmu jika ada teman yang sedang menjalankan ibadah/berdoa di sekolah?</p>	<p>Pastikan kalau ibadah itu tidak mengganggu, tidak ribut atau menghilangkan fokusnya.</p>
<p>Apakah kamu pernah memaksakan pendapatmu kepada teman?</p>	<p>Tidak pernah kak, karna takut membuat kecewa teman saya.</p>
<p>Menurutmu, apa akibatnya kalau kita memaksakan kehendak/pendapat kepada orang lain?</p>	<p>Pasti orang itu akan sakit hati karna kita memaksa karna pasti tidak enak na rasa karna kita memkasakan kehendak.</p>
<p>Apakah guru PAI di sekolah sering mengajarkan atau mencontohkan pentingnya toleransi? Bisa beri contohnya?</p>	<p>Sering sekali kak, seperti teman saya di kelas, guru pai saya pernah bilang bahwa teman kelas kami yang berbeda agama itu kita harus menghargai, karna kita sama-sama manusia, jadi kita harus saling menghargai perbedaan.</p>
<p>Apakah guru PAI membuatmu lebih mrengeti tentang penting toleransi?</p>	<p>Iyye kak, karna guru pai saya sering mengajarkan bahwa toleransi itu penting.</p>

6. Peserta Didik 6

Islam (Mandar)

VIII Mars

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana pendapatmu jika ada teman yang berbeda suku, agama, budaya, atau ekonomi di kelasmu?	Menurut saya itu pastinya hal yang wajar, saya akan menghargai terhadap agama mereka dan saya akan berusaha untuk tidak urus antar mereka yang berbeda agama, saya akan terus menghargainya meskipun beda agama. Pasti juga bisa silaturahmi tetap terjalin.
Bisakah kamu ceritakan pengalamanmu saat berteman dengan mereka yang berbeda suku, agama, budaya, atau ekonomi?	Nah saya ada teman yang berbeda agama, yaitu dia kristen dan saya islam, saya hubungannya dengan dia itu baik-baik saja, tidak ada pernah konflik dan saya berusaha untuk tidak ada konflik sama dia.
Apa yang biasanya kamu lakukan jika ada teman yang memiliki pendapat berbeda denganmu?	Biasanya saya akan menghargai pendapatnya kemudian pendapat saya dan pendapatnya digabung untuk mendapatkan pendapat baru yang disetujui oleh dua pihak.
Menurutmu, mengapa kita perlu menghargai pendapat orang lain meskipun pendapat itu berbeda dengan kita?	Agar mereka tidak merasa terkucilkan dan silaturahmi antara saya dan dia tetap terjalin dan tidak ada konflik.
Apa sikapmu terhadap teman yang memiliki kebiasaan ibadah/berdoa berbeda denganmu?	Saya akan menghargainya, menghargai ketika dia ibadah, tidak konflik, tidak mencampuri ibadahnya dan tidak mengajak untuk bergabung ke agama lain.

Bagaimana tanggapanmu jika ada teman yang sedang menjalankan ibadah/berdoa di sekolah?	Pastinya saya akan menghormati ibadahnya, tidak ribut, tidak mengganggu, tidak membuat sampe ibadahnya terganggu.
Apakah kamu pernah memaksakan pendapatmu kepada teman?	Tidak pernah kak, karna hal itu akan membuat konflik antara saya dan dia.
Menurutmu, apa akibatnya kalau kita memaksakan kehendak/pendapat kepada orang lain?	Akan terjadi konflik, hubungan tali silaturahmi terputus dan akan ada konflik-konflik yang besar bermunculan.
Apakah guru PAI di sekolah sering mengajarkan atau mencontohkan pentingnya toleransi? Bisa beri contohnya?	Iya kak, dia selalu mengajarkan saya bahwa kita harus menghormati meskipun berbeda agama, jangan putus tali silaturahmi apalagi membuat konflik dengan teman.
Apakah guru PAI membuatmu lebih mrengeti tentang penting toleransi?	Iyye kak, karna guru pai sering mengajarkan kami untuk salin menghormati.

7. Peserta Didik 7

Islam (Mandar)

VIII Bumi

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana pendapatmu jika ada teman yang berbeda suku, agama, budaya, atau ekonomi di kelasmu?	Menurutku harus dihargai kak, karna namanya juga manusia toh kak jadi beda-bedaki semua.
Bisakah kamu ceritakan pengalamanmu saat berteman dengan mereka yang berbeda suku, agama, budaya, atau ekonomi?	Jadi ada itu temanku toh kak, yang bugis jadi kayak tidak nyambungki bicara karna namanya juga beda bahasa toh kak, beda logat bicaranya, lama-lama kemudian kak di hargaimi perbedaanya kak.

<p>Apa yang biasanya kamu lakukan jika ada teman yang memiliki pendapat berbeda denganmu?</p>	<p>Kudengar dulu pendapatnya kak, kalau misalnya pendapatnya sama saya berbeda kak, akan kuberikan kepada temanku untuk menilai yang mana lebih baik.</p>
<p>Menurutmu, mengapa kita perlu menghargai pendapat orang lain meskipun pendapat itu berbeda dengan kita?</p>	<p>Karna semua orang bebas berpendapat kak, karna namanya juga manusia toh kak punya pendapat lain.</p>
<p>Apa sikapmu terhadap teman yang memiliki kebiasaan ibadah/berdoa berbeda denganmu?</p>	<p>Dihargai kak, misalnya sementara beribadah atau melakukan kegiatan agamanya, usahakan untuk diam, tidak mengganggu dan tidak membuat keributan.</p>
<p>Bagaimana tanggapanmu jika ada teman yang sedang menjalankan ibadah/berdoa di sekolah?</p>	<p>Menghargai kak jangan di ganggu supaya mereka khusyuk dalam beribadah.</p>
<p>Apakah kamu pernah memaksakan pendapatmu kepada teman?</p>	<p>Pernah kak, namanya manusia egois toh kak, langsung kayak tersinggung temanku kak karna kupaksakan pendapatku kak, padahal ada juga pendapatnya sendiri.</p>
<p>Menurutmu, apa akibatnya kalau kita memaksakan kehendak/pendapat kepada orang lain?</p>	<p>Teman akan tersinggung jika kita memaksakan kehendak atau pendapat kita kepadanya.</p>
<p>Apakah guru PAI di sekolah sering mengajarkan atau mencontohkan pentingnya toleransi? Bisa beri contohnya?</p>	<p>Sering kak, bilang biasa kita itu sama-sama manusia, kita berbeda agama, berbeda suku, intinya kita harus saling menghargai satu sama lain.</p>
<p>Apakah guru PAI membuatmu lebih mrengeti tentang penting toleransi?</p>	<p>Iyye kak, karna biasaki na ajarkan untuk saling menghargai dan tidak membeda-bedakan teman.</p>

8. Peserta Didik 8

Kristen Protestan

VIII Uranus

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana pendapatmu jika ada teman yang berbeda suku, agama, budaya, atau ekonomi di kelasmu?	Kalau saya baikji dirasa kak, karna nda adaji dibully, kayak biasa sajaji, guru-guru juga baik semua.
Bisakah kamu ceritakan pengalamanmu saat berteman dengan mereka yang berbeda suku, agama, budaya, atau ekonomi?	Kalau dari kelas 7 sampai kelas 8 sampai sekarang nda adaji kayak dibully malah na dukung, guru-guru juga kayak tidak na beda-bedakan malah dikasih semangat, kalau ada acara di panggilka kak, misalnya kayak ada maulid kemarin di undang datang.
Apa yang biasanya kamu lakukan jika ada teman yang memiliki pendapat berbeda denganmu?	Kalau menurut saya kulihat dulu pendapatnya, kalau pendapatnya masih bisaa kulakukan ku ikuti kalau memang tidak bisa ya ikut pendapatku.
Menurutmu, mengapa kita perlu menghargai pendapat orang lain meskipun pendapat itu berbeda dengan kita?	Mungkin menghargai perasaannya, kan nfda enak juga kalau ditolak padahal dia sudah di bikin pendapatnya juga.
Apa sikapmu terhadap teman yang memiliki kebiasaan ibadah/berdoa berbeda denganmu?	Biasanya kan di smp 3 majene kalau hari jumat ada sholat berjamaah, kalau itu nda apa-apa kayak nda tergangguji, biasa saya pergi meliat-liat caranya sholat bagaimana, kayak seru saja liat.
Bagaimana tanggapanmu jika ada teman yang sedang menjalankan ibadah/berdoa di sekolah?	Tidak masalahji kak, tetap menghargai dan tidak ribut karena mereka sedang beribadah.

Apakah kamu pernah memaksakan pendapatmu kepada teman?	Tidakji kak, kalau memang dia tidak mau sama pendapatku ya sudah kak.
Menurutmu, apa akibatnya kalau kita memaksakan kehendak/pendapat kepada orang lain?	Mungkin kayak pertemanan jadi renggang kayak jarangki di bicarar karna kupaksai sama pendapatku.
Apakah guru PAI di sekolah sering mengajarkan atau mencontohkan pentingnya toleransi? Bisa beri contohnya?	Dulu waktu kelas 7, itukan agama dia kasih pilihan mau diluar atau di dalam, kalau di dalam nda masalah kalau di luar juga nda masalah asal kita yang tidak terganggu.
Apakah guru PAI membuatmu lebih mrengerti tentang penting toleransi?	Iya kak, meski tidak najelaskan tapi diliat dari sikapnya yang menghargai kita yang beda agama.
Bagaimana perasaanmu selama bersekolah di smp 3 majene? Apakah siswa maupun gurunya toleransi kepadamu?	Baik-baik saja ji kak.

9. Peserta Didik 9

Islam (Mandar)

IX Ki Hajar Dewantara

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana pendapatmu jika ada teman yang berbeda suku, agama, budaya, atau ekonomi di kelasmu?	Kalau menurut saya toh kak, tidak apa-apaji kak karna saya mempunyai teman kristen, ketika teman saya yang beragama kristen melaksanakan ibadahnya di gereja pada hari minggu, kan biasa saya pergi main futsal kak hari minggu, tapi saya bilang kamu ibadah saja dulu main futsalnya naati sore, kan ibadahnya dia kak ada sore ada pagi, kebetulan minggu

	<p>kemarin ibadahnya dia pagi kak, jadi saya bilang sama teman-teman yang lain bilangka tunggumi saja dulu temanta yang satu untuk melaksanakan ibadah nanti kita melaksanakan kegiatan futsalnya sorenya.</p>
<p>Bisakah kamu ceritakan pengalamanmu saat berteman dengan mereka yang berbeda suku, agama, budaya, atau ekonomi?</p>	<p>Iyye bisa kak, kebetulan waktu sd pernah kak dan smp juga, jojo teman saya kan dulu saya selalu sama, ketika saya sama dia itu menceritakan beberapa tentang agamanya, misalnya tentang kitab yang dia baca, terus makanan yang orang islam tidak boleh makan atau haram dia menceritakan kepada saya rasanya begini terus pada saat membaca kitab ini-ini isinya jadi sayaa lumayan agak paham tentang itu.</p>
<p>Apa yang biasanya kamu lakukan jika ada teman yang memiliki pendapat berbeda denganmu?</p>	<p>Anu kak, kan biasanya ada kelompok yang dibentuk bapak ibu guru kemudian di suruh berpendapat tapi pendapatku dengan temanku berbeda, jadi akhirnya memutuskan cari jalan yang sama-sama mendapat keuntungan yaitu dengan menggabungkan pendapat menjadi satu pendapat.</p>
<p>Menurutmu, mengapa kita perlu menghargai pendapat orang lain meskipun pendapat itu berbeda dengan kita?</p>	<p>Kalau menurut saya, misalnya kita menghargai pendapat orang lain, itu menurut saya sih harus kak, supaya orang lain jugaa bisa menghargai pendapat kita ketika kita berbeda pendapat.</p>
<p>Apa sikapmu terhadap teman yang memiliki kebiasaan ibadah/berdoa berbeda denganmu?</p>	<p>Kalau pendapat saya kak, ya nda apa-apa kak misal beda intinya kan sama-samaki berdoa</p>

	kepada tuhanta untuk keberhasilan dan kesehatan hidup.
Bagaimana tanggapanmu jika ada teman yang sedang menjalankan ibadah/berdoa di sekolah?	Dihargai kak, misalnya toh dia lagi ujian, dia lagi berdoa kepada tuhan nya, ya kita menghargai dengan cara diam dan mendengarkan dia berdoa.
Apakah kamu pernah memaksakan pendapatmu kepada teman?	Tidak pernah kak, karna lebih bagus kalau satu pendapat kak.
Menurutmu, apa akibatnya kalau kita memaksakan kehendak/pendapat kepada orang lain?	Misalnya kalau kita memaksakan pendapat kepada orang lain dalam suatu kelompok pada hal ada pendapat lain dan kita memaksakan pendapat tersebut akan terjadi perselisihan antara dua pihak yaitu pihak satu dengan pihak dua mereka akan terus berdebat karna sama-sama pendapatnya tidak mau diterima. Jadi jalan baiknya yaitu menggabungkan dua pendapat jadi satu.
Apakah guru PAI di sekolah sering mengajarkan atau mencontohkan pentingnya toleransi? Bisa beri contohnya?	Sering kak, contohnya ketika sholat duha kak, kan agama islam lagi menjalankan ibadah kemudian agama yang selain islam dia itu di suruh dalam kelas dia tidak disuruh berkeliaran supaya kita bisa saling menghargai kak.
Apakah guru PAI membuatmu lebih mrengeti tentang penting toleransi?	Iyee sangat kak, karna guru-guru pai yang dari kelas 7-9 kan ada tiga guru yang mengajarka, pas kelas tujuh ibu eka, kelas 8 pak ismail, kelas 9 pak hasan, jadi mereka bertiga itu lain caranya mengajarkan saling toleransi tapi inti dari yang mereka ajarkan itu sama yaitu tidak membeda-bedakan teman.

10. Peserta Didik 10

Islam (Makassar)

VII Albert Einstein

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana pendapatmu jika ada teman yang berbeda suku, agama, budaya, atau ekonomi di kelasmu?	Pendapat saya kita harus menghormati ya bagi teman kita yang berbeda itu, menghormati, menghargai, pokoknya bertoleransi, dan tidak membeda-bedakan teman.
Bisakah kamu ceritakan pengalamanmu saat berteman dengan mereka yang berbeda suku, agama, budaya, atau ekonomi?	Mereka juga menerima saya juga dengan baik ya, berteman dengan baik, kan saya berbeda agama dengan dia jadi kami saling menerima dengan baik.
Apa yang biasanya kamu lakukan jika ada teman yang memiliki pendapat berbeda denganmu?	Didengarkan dulu dengan baik, dibicarakan sama-sama, didiskusikan baik-baik, kalau memang memungkinkan pendapatnya atau memnungkinkan pendapatku mungkin itu yang harus di pilih.
Menurutmu, mengapa kita perlu menghargai pendapat orang lain meskipun pendapat itu berbeda dengan kita?	Karna kan orang-orang memang berbeda itu setiap pendapatnya, jadi kita sebagai sesama manusia juga tetap iniya tetap bisa menghargai karna kalau tidak bisaki menghargai pendapatnya orang lain mungkin akan putus tali silaturrahmita, pokoknya akaan hancur tali pertemananta kak.
Apa sikapmu terhadap teman yang memiliki kebiasaan ibadah/berdoa berbeda denganmu?	Ya tetap mengahrgai semua perbedaan itu kak.

Bagaimana tanggapanmu jika ada teman yang sedang menjalankan ibadah/berdoa di sekolah?	Tidak mengganggu, tetap menghargai pokoknya sama pendirianta juga dia agamanya dan agamaku-agamaku
Apakah kamu pernah memaksakan pendapatmu kepada teman?	Tidak pernah kak, karna takut teman itu tersinggung.
Menurutmu, apa akibatnya kalau kita memaksakan kehendak/pendapat kepada orang lain?	Akibatnya itu ya ituji tadi kak putus tali silaaturrahmi sama orang yang berbeda pendapat itu terus akan haancur juga pertemanan, pokok kayak naliat lain-lainki tidak samami dulu.
Apakah guru PAI di sekolah sering mengajarkan atau mencontohkan pentingnya toleransi? Bisa beri contohnya?	Pernah sih kak, guru painya itu tidak membeda-bedakan, kan di smp 3 ini ada beberapa orang berbeda agama toh, kita disuruh tetap saling menghargai dan saling menerima.
Apakah guru PAI membuatmu lebih mrengerti tentang penting toleransi?	Iyya kak, karna guru pai kami sering memberi teladan untuk tidak saling membedakan.

Lampiran Hasil Observasi Guru Pendidikan Agama Islam 21-23 Oktober 2025

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan perannya sebagai pendidik dengan memberikan nasihat atau pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Guru secara aktif mengingatkan peserta didik agar saling menghargai perbedaan, baik perbedaan agama, suku, maupun latar belakang sosial. Selain itu, guru juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan hidup rukun melalui pembiasaan di dalam kelas, seperti mengajak peserta didik untuk tidak membeda-bedakan teman dalam bergaul.

2. Guru Sebagai Pengajar

Guru Pendidikan Agama Islam terlihat mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam materi yang diajarkan, khususnya pada materi yang berkaitan dengan akhlak dan etika pergaulan. Guru menyampaikan materi dengan memberikan contoh-contoh nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami pentingnya sikap toleransi. Selain itu, guru juga menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Dalam kegiatan diskusi, peserta didik diberikan kesempatan untuk bekerja sama tanpa adanya perbedaan latar belakang, sehingga interaksi sosial yang terjadi dapat menumbuhkan sikap saling menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya menjadikan pembelajaran sebagai sarana penanaman nilai toleransi.

3. Guru Sebagai Teladan

Guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari di kelas. Guru bersikap adil terhadap seluruh peserta didik tanpa membeda-bedakan, baik dalam memberikan

kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, maupun dalam memberikan penilaian dan teguran. Selain itu, guru juga menggunakan bahasa yang santun dan menghargai setiap pendapat yang disampaikan oleh peserta didik. Sikap tersebut menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam berperilaku. Keteladanan yang ditunjukkan guru memberikan pengaruh positif, karena peserta didik cenderung meniru sikap yang ditampilkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

4. Guru Sebagai Evaluator

Dalam perannya sebagai evaluator, guru melakukan penilaian terhadap sikap toleransi peserta didik melalui pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memperhatikan bagaimana peserta didik berinteraksi dengan teman-temannya, terutama dalam hal menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan masih bersifat umum dan belum menggunakan instrumen penilaian yang sistematis dan terstruktur, seperti lembar penilaian sikap atau jurnal khusus. Meskipun demikian, guru tetap berupaya memberikan penilaian secara langsung berdasarkan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik selama kegiatan pembelajaran.

5. Guru Sebagai Pembimbing

Guru juga menjalankan perannya sebagai pembimbing dengan memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik, terutama ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik kecil di dalam kelas. Guru memberikan pemahaman bahwa perbedaan merupakan hal yang wajar dalam kehidupan sosial dan harus disikapi dengan sikap saling menghargai. Dalam membimbing peserta didik, guru menggunakan pendekatan komunikasi yang baik dan persuasif, sehingga peserta didik dapat menerima arahan dengan mudah. Guru juga mendorong peserta didik

untuk menyelesaikan masalah secara damai dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

Lampiran Hasil Observasi Peserta Didik 21-23 Oktober 2025

1. Penerimaan terhadap perbedaan

Peserta didik menunjukkan sikap penerimaan terhadap perbedaan dengan baik. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka untuk bergaul dan berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda, baik dari segi suku, agama, maupun kondisi sosial lainnya. Dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas, peserta didik tidak menunjukkan adanya sikap diskriminatif atau memilih-milih teman. Mereka dapat bekerja sama dalam kelompok tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kesadaran bahwa perbedaan merupakan hal yang wajar dalam kehidupan sosial dan harus diterima dengan sikap terbuka.

2. Penghargaan terhadap orang lain

Peserta didik menunjukkan sikap menghargai orang lain, khususnya dalam kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelompok. Hal ini terlihat ketika peserta didik mendengarkan pendapat teman dengan baik tanpa memotong pembicaraan. Mereka memberikan kesempatan kepada teman untuk menyampaikan pendapatnya dan merespons dengan sikap yang sopan. Selain itu, peserta didik juga tidak menunjukkan sikap meremehkan atau mengabaikan pendapat orang lain. Sikap ini mencerminkan adanya penghargaan terhadap hak orang lain dalam menyampaikan pendapat, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan saling menghormati.

3. Penghormatan terhadap keyakinan

Peserta didik menunjukkan sikap yang baik dengan tidak mencemooh atau merendahkan kebiasaan ibadah teman yang berbeda agama. Selama observasi berlangsung, tidak ditemukan adanya perilaku yang menunjukkan sikap intoleransi

dalam hal keyakinan. Peserta didik mampu menjaga sikap dan perilaku mereka ketika berinteraksi dengan teman yang memiliki keyakinan berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi dalam aspek keyakinan telah mulai tertanam dalam diri peserta didik.

4. Tidak memaksakan kehendak

Peserta didik juga menunjukkan sikap tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Hal ini terlihat dalam kegiatan diskusi maupun interaksi sehari-hari, di mana peserta didik mampu menghargai keputusan dan pendapat teman meskipun berbeda dengan pendapatnya sendiri. Mereka cenderung mencari kesepakatan bersama dan tidak bersikap egois dalam mempertahankan pendapat. Sikap ini menunjukkan adanya kedewasaan dalam berpikir dan berinteraksi sosial, serta mencerminkan pemahaman yang baik terhadap pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Lampiran Hasil Dokumentasi

1. RRP dan Modul

Hasil dokumentasi mengenai modul ajar guru PAI menunjukkan bahwa terdapat nilai toleransi pada modul ajar materi “Menjadi Generasi Toleran Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama” dan “Indahnya Etika Pergaulan dan Komunikasi Islam”.

2. Tata Tertib

Terdapat 10 point tata tertib dan yang mengandung toleransi pada point ke 3 dan 7, yaitu:

a. Berkomunikasi sopan dengan sesama teman di sekolah

Ini menunjukkan penghargaan terhadap orang lain, menghindari konflik, dan menerima perbedaan cara bicara maupun karakter teman.

b. Selalu hormat pada guru dan tamu yang hadir di sekolah

Mengandung nilai menghormati orang lain, termasuk perbedaan usia, jabatan, latar belakang, dan status sosial.

3. Data Peserta Didik

Peserta didik berjumlah 732, dengan pembagian di kelas 7 dengan jumlah 254, kelas 8 dengan jumlah 253, kelas 9 dengan jumlah 225. Peserta didik bergama Islam berjumlah 706, Kristen 7, Katholik, 3, dan Hindu 1.

4. Kurikulum

Terdapat materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memuat nilai-nilai toleransi, yaitu Menjadi Generasi Toleran: Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama serta Indahnya Etika Pergaulan dan Komunikasi dalam Islam.

LAMPIRAN 6 FOTO PENELITIAN

1. Foto Observasi



2. Foto Wawancara





3. Dokumentasi





PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU (DPM-PTSP)
Jln. Ammana Wewang No 12 Telp (0422) 21947 Majene-Sulbar

IZIN PENELITIAN

Nomor : 500.16.7.2/911/IP/X/2025

Berdasarkan Peraturan Bupati nomor : 28 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Kepala Dinas Kabupaten Majene, telah membaca surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan bangsa dan Politik Nomor 070/826/X/2025 Tanggal 08 Oktober 2025 pada prinsipnya kami menyetujui dan **MEMBERI IZIN** Kepada :

N a m a	: MUH. IKBAL. HS
Pekerjaan	: Mahasiswa
N I M	: 10156121193
Program Study/Jurusan	: S1 Tarbiyah dan Keguruan
Universitas	: STAIN Majene
Alamat	: Lingk. Tanete Kel. Baruga Kec. Banggae Timur Kab. Majene

Untuk melaksanakan Penelitian di Kabupaten Majene dengan Judul "**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3 MAJENE**" dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Pemerintah setempat dan atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan
3. Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Surat izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene
 Pada Tanggal : 08-10-2025
 Kepala Dinas



HI. HASHAWATI, S.Sos.MM.
 Pangkat: Pembina Utama Muda
 Nip. 19660607 198803 2 015



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
DINAS PENDIDIKAN DAN PEMUDA OLAH RAGA
SMP NEGERI 3 MAJENE
 NSS : 201191901003 NPSN : 40601195
 Alamat ; Jl. A.P. Pettarani No. 11 Telp.(04220) 21069 Kab. Majene

SURAT KETERANGAN

No. 499/133.02/SMP.03/XII/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMP Negeri 3 Majene. Menerangkan bahwa :

Nama : MUH. IKBAL. HS
 NIM : 10156121193
 Program Study : S1 Tarbiyah dan Keguruan
 Universitas : STAIN Majene
 Alamat : Lingk. Tanete Kel. Baruga Kec. Banggae Timur
 Kab. Majene

Benar telah melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Majene dari tanggal 08 Oktober s.d. 25 November 2025. Dengan judul "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI PADA PESERTA DIDIK DI SMPN 3 MAJENE". Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Majene, 23 Desember 2025



H. MUHAMMAD IRFAN, S.Pd., M.M.

NIP. 19740320 199903 1 003

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Muh. Ikbal Hs, lahir pada 24 Maret 2003, di Tanete, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Hasan, S.Ag. dan Rida, S.Pd.I. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 6 Kamp. Baru pada tahun 2009 dan tamat pada tahun 2015, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke MTsN 1 Majene dan tamat pada tahun 2018. Setelah tamat di MTsN 1 Majene, penulis melanjutkan ke MAN 1 Majene dan tamat pada tahun 2021, dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam dan tamat pada tahun 2026. Karena ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi pada Peserta Didik di SMP Negeri 3 Majene.”